

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### 1. Hakikat Nilai-Nilai Mahabbatulloh

###### a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai merupakan aspek-aspek yang tersembunyi abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>1</sup> Dalam *encyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu

---

<sup>1</sup>Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.<sup>2</sup> Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).<sup>3</sup> Aksiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat nilai ditinjau dari sudut kefilosofan berkaitan dengan nilai, merupakan salah satu objek filsafat yang berfungsi untuk menilai hakikat sesuatu yang meliputi dimensi etika, logika, maupun estetika.<sup>4</sup>

Dari perspektif aksiologi, nilai pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, nilai guna teoritis, di mana ilmu merupakan konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Konsep tersebut dapat berguna untuk memahami berbagai aspek pendidikan yang akan memperluas hazanah pengetahuan tentang

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 26 Maret 2016

<sup>3</sup> Abd. Azis, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 15.

<sup>4</sup> Dimensi etika: etika merupakan suatu pengetahuan yang memberikan kaidah yang mendasari pemberian nilai suatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik ataukah buruk. Proses perolehan ilmu ini bisa didapat melalui indera (empiris), sementara proses informasinya dapat dipahami melalui teks. Dimensi logika: nilai menurut dimensi ini berkaitan erat dengan “apa yang dijadikan penilaian”, sehingga sesuatu itu dikatakan benar atau salah. Ia sebagai parameter untuk menentukan nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam hidup. Dimensi estetika: estetika merupakan nilai abstrak yang timbul dari rangsangan cipta rohani. Nilai ini dapat diperoleh dengan pendekatan intuitif. Lihat dalam Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 469.

perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. *Kedua*, nilai guna praktis, di mana pemahaman tentang pendidikan secara komprehensif dan sistematis akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi subjek didik dalam menjalankan tugas pendidikan.<sup>5</sup> Hans John berpendapat bahwa nilai itu adalah *the address of yes*, artinya sesuatu yang selalu kita iyaikan atau setuju, karena itu, menurutnya pengamalan atau penghayatan nilai itu melibatkan hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakan dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.<sup>6</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, nilai karakter atau akhlak dalam Islam, meliputi:

- a. Akhlak individu meliputi aspek jasmani, akal, atau jiwa.
- b. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga: suami istri, orang tua dan anak, kerabat dan famili.
- c. Akhlak dalam bermasyarakat: tatakrma bertamu, ekonomi dan mua'malat, politik dan pemerintahan.
- d. Akhlak terhadap binatang: menyembelih dengan perlakuan baik (pisau tajam), memberikan makan dengan baik.
- e. Akhlak terhadap alam makro: alam adalah tempat merenung, merefleksi, mengambil I'tibar (pelajaran), melihat dan bertafakur kepada Allah SWT.

---

<sup>5</sup>Mudyohardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 191.

<sup>6</sup>Sinurat, R. H. Dj, *Klarifikasi Nilai* (Yogyakarta: FIP IKIP Sanata Dharma, 1987), 36.

- f. Akhlak terhadap sang Khaliq, Allah lah satu-satunya yang berhak mendapat segala pujian, dimohon rahmatnya yang luas, ditakuti hukumnya yang adil pada hari pembalasan.<sup>7</sup>

Dalam Islam pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya adalah satu paket, satu sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.<sup>8</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

---

<sup>7</sup>Yusuf Qardhawi, *al-khasais al-Ammah lil Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/1989 M), 107-109.

<sup>8</sup>Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 22.

- b. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *'Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>9</sup> Sedangkan nilai-nilai operatif nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu, nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>11</sup> Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>12</sup>

Senada dengan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>13</sup> Dari beberapa uraian di atas

---

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

<sup>10</sup>Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 67.

<sup>11</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>12</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>13</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan dalam menentukan suatu pilihan yang sangat urgent terhadap sesuatu yang dipandang sangat berharga dan bernilai yang mampu mengarahkan karakter seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai juga merupakan keteguhan hati dan suatu keyakinan di mana seseorang dapat bertindak atas dasar pilihannya. Nilai yang dapat diambil adalah nilai tinggi, luhur, mulia, suci, dan nilai kejujuran. Nilai-nilai luhur yang universal, merupakan pilar-pilar Pendidikan Karakter.<sup>14</sup>

Konsep nilai di dalam pendidikan Islam mencakup beberapa hal di antaranya pengembangan kepribadian positif seseorang dalam mengarungi kehidupannya dan selalu berikhtiar melaksanakan ajaran agama Islam dengan membangun potensi kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nafsiyah*), menjauhkan seseorang dari tradisi kehidupan yang membawa kehancuran atau hal yang bisa memunculkan perilaku buruk. Ringkasnya konsep nilai-nilai di dalam pendidikan Islam mencakup bimbingan atas potensi kepribadian positif seseorang atau bisa dikatakan seseorang mampu bertakwa dengan sebaik-baiknya (*back to Allah*). Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat

---

<sup>14</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 150-151.

“enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya.”<sup>15</sup> Nilai-nilai tersebut antara lain:

a) Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

---

<sup>15</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 32.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 32-33.

b) Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.<sup>17</sup> Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

c) Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini diteliti dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitasnya, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis dan perancang model.

d) Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya, maka dinamakan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup>*Ibid.*,



nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

e) Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

f) Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis

agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Keenam nilai tersebut juga memunculkan perilaku dasar manusia. Nilai teori perilaku dasarnya adalah berpikir, nilai ekonomi perilaku dasarnya adalah bekerja, nilai estetika perilaku dasarnya adalah menikmati keindahan, nilai politik perilaku dasarnya adalah berkuasa, memerintah dan mengontrol, nilai sosial perilaku dasarnya adalah berkorban dan nilai agama perilaku dasarnya adalah memuja.

Dalam konteks yang lebih mendasar, karakter individu maupun kelompok pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakekatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai *way of life* sekaligus sebagai problem solving terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah, pesantren atau lembaga lainnya.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan, sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.

- b) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti kehidupan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat moralitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.<sup>19</sup>

Dari keseluruhan nilai di atas, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumen adalah nilai yang bersifat lokal, pasang surut dan temporal.<sup>20</sup>

Mengkaji nilai-nilai di dalam agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam

---

<sup>19</sup>Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 27.

<sup>20</sup>Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 65.

mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

a. Nilai tauhid/aqidah

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>21</sup>

Aspek nilai aqidah sudah tertanam sejak manusia dilahirkan, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul*

<sup>21</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 125.

*(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*<sup>22</sup>

Aqidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian, iman harus mencakup empat komponen, yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal dan niat tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.<sup>23</sup>

Fungsi aqidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.
- 3) Memberikan dorongan hidup yang pasti.

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2008), 173.

<sup>23</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 127.

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.<sup>24</sup>

b. Nilai syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 131.

menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT, dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.<sup>25</sup>

Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syari'ah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber asasi hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antara sesama manusia serta alam. Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, yaitu:

- 1) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 139.

- 2) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar akan dihukum.
- 3) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan, tidak diperintahkan dan tidak dilarang.
- 4) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggalkan.
- 5) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufiq Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, had (hukuman), maupun pahala dan dosa.



- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>26</sup>

Garis-garis besar nilai ajaran syari'ah Islam terkandung dalam:

1) Ibadah

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

2) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti: jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang,

---

<sup>26</sup>Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Batu Van Hoeve, 2002),7.

hukum niaga, hukum negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sistem rumah tangga (keluarga).

### 3) Munakahah

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, di antaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat dan lain-lain.

### 4) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), di antaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, sosial, kepemimpinan dan pemerintahan.

### 5) Jinayah

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishash, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang dan kesaksian.

### c. Nilai akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab berarti perangai, tabiat, adat,

kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Nilai akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Khaliq. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran

---

<sup>27</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 151.

dan hati nurani, di samping anggota badan kokoh dan sempurna.

- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia di manapun manusia berada.

- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa

kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>28</sup>

2) Nilai akhlak pada manusia.

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 154.

- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang di antara keduanya.
- l) Dermawan (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian

harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.<sup>29</sup>

3) Nilai akhlak pada lingkungan.

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Di dalam menjalani kehidupan manusia harus menghargai dan menghormati sebuah proses yang berjalan dan proses yang sudah terjadi. Dengan demikian manusia akan lebih bertanggung jawab di dalam kehidupannya, untuk selalu menghargai proses yang sedang berlangsung dan semua proses yang sudah terjadi. Hal inilah yang akan mengantarkan manusia akan lebih bertanggung jawab di setiap line kehidupan, sehingga manusia tidak akan melakukan pengrusakan, dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

b. Pengertian Mahabbatulloh

Cinta dalam bahasa arab disebut *al-hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban*, yang berarti *waddahu*, punya makna kasih atau mengasihi. Ada yang

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, 155-157.



mengatakan, “*hubb* berakar dari kata *habab al-ma’a*”, adalah air bah besar. Cinta dinamakan mahabbah karena ia adalah kepedulian yang paling besar dari cita hati.<sup>30</sup>

Dikatakan juga, cinta dari kata *habb* (biji-bijian) yang merupakan bentuk jamak dari *habbat*. Dan *habbat al-qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya. Dengan demikian, cinta dinamakan *hubb* dikarenakan tersimpan dalam kalbu. Dikatakan lagi, kata *hubb* berasal dari kata *hibbah*, yang berarti biji-bijian dari padang pasir. Cinta dinamakan *hubb* ialah lubuk kehidupan, seperti *hubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan.<sup>31</sup> Didalam Al-Qur’an banyak ditemukan kata-kata *al-hubb* atau *mahabbah* yang bermakna cinta. Diantaranya disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ  
 كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ  
 ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ  
 شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang

<sup>30</sup>Syamsun Ni’am, *Cinta Ilahi Perspektif Robi’ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 111.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 111-112.

*beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.” (Q.S. al-Baqarah: 165)<sup>32</sup>*

Beberapa definisi cinta Ilahi (*al-hubb al-Ilahi*) didalam bukunya Samsun Ni'am, beberapa tokoh yang mengemukakan diantaranya:

Al-Ghazali memberikan definisi *mahabbah* sebagai berikut, “cinta adalah kecenderungan naluriah kepada sesuatu yang menyenangkan.”

Menurut al-Qusyairi kata “*mahabbah*” atau “*al-hubb*” adalah diambil dari kata *habab* (gelembung air) yang selalu di atas air, karena cinta merupakan puncak segalanya dalam hati. Juga merupakan sesuatu yang melambung di atas air ketika hujan turun. Di atas cinta ini hati terasa mendidih dan semakin meluap saat haus serta berkobar kerinduannya untuk bertemu kekasihnya. Di samping itu, *al-hubb* diambil dari *al-habb*, sebagai bentuk jamak kata *al-habbah* (biji). Sedang biji hati, sebagai sesuatu yang berada dan menetap dalam hati, sehingga *al-habb* (biji-bijian) dinamakan *al-hubb* (cinta), karena yang dimaksud adalah tempatnya.<sup>33</sup>

Tokoh lain menyatakan, *al-mahabbah* itu diambil dari *al-hubb*, yang berarti sebuah tempayan penuh dengan air tenang,

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2008), 25.

<sup>33</sup>Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Hawazin al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ter, Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 477-478.

karena jika cinta itu berpadu dan memenuhi hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai.

Kata al-Syiblī, cinta itu dinamakan *al-mahabbah*, karena ia menghapus dari hati, segala sesuatu kecuali yang dicintainya. Kata tokoh lain, *al-mahabbah* diturunkan dari *al-habb*, jamak *al-habbah*, dan *al-habbah* itu relung hati di mana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kata itu diturunkan dari *al-habab*, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya waktu hujan lebat, karena cinta itu luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Ini sebagaimana badan bisa hidup, karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih.<sup>34</sup>

Sementara itu, menurut Harun Nasution, *al-mahabbah* adalah cinta dan yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Pengertian yang diberikan kepada *mahabbah* antara lain: (a) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya; (b) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi; dan (c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.<sup>35</sup>

*Mahabbatulloh* dalam dunia tasawuf, dipopulerkan oleh seorang perempuan suci yang menjadi kekasih Allah (*Waliyyulloh*) dan melegenda sepanjang zaman, Rabi'ah al-

---

<sup>34</sup>al-Naisābūrī, *Risalah Qusyairiyah*, 478.

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 70.

Adawiyah. Hampir seluruh tokoh Ulama Sufi, mengangkat syair-syair Robi'ah ketika mendalami masalah “Cinta” kepada Allah, yang memiliki muatan substansi kedalaman moral di hadirat Ilahi, disamping menyuratkan nilai sastra yang agung. Rabi'ah dalam sejarah tasawuf Islam, memberikan citra tersendiri, dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan, dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan “melawan diri sendiri” dan selanjutnya tenggelam dalam “telaga Cinta Ilahi”, dinilai oleh kalangan sufi, telah melampaui seratus derajat orang-orang saleh dari kalangan laki-laki.<sup>36</sup>

Pengertian *Mahabbah* menurut etimologi, dalam pengertian terakhir Al-Hujwiri, dalam kitabnya “Kasful Mahjub”, didalam bukunya Sururin menjelaskan makna *al-hubb* (*mahabbah*) berasal dari kata *habbah* yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Sebutkan *hubb* diartikan demikian karena cinta adalah sumber kehidupan, sebagaimana benih yang merupakan asal mula tanaman. Benih disebarkan di gurun pasir, bersembunyi di bumi, hujan pun turun, matahari menyinari. Namun benih tersebut tidak rusak oleh perubahan musim, malah tumbuh, berbunga dan memberikan buah. Demikian juga dengan cinta, bilamana ia hadir dalam hati

---

<sup>36</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah al-Adawiyah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, ter, Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), v.

seseorang, ia tidak akan rusak oleh kehadiran dan ketidakhadiran, oleh senang atau susah, oleh keterpisahan maupun kesatuan.<sup>37</sup>

*Mahabbah* dapat pula diambil dari kata *hubb* yang berarti sebuah tempayan yang penuh dengan air tenang, karena cinta yang telah terpadu dalam hati dan memenuhi hati, di situ tidak ada lagi ruang bagi pemikiran selain yang dicinta. Makna lain dari *mahabbah*, terambil dari kata *hubb* yang berarti empat keping kayu penyangga poci air, karena sebagian pencinta dengan suka hati menerima apa saja yang dilakukan oleh kekasihnya, berkenan atau tidak berkenan, susah maupun senang. Disamping itu, *hubb* dapat diartikan dengan gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya di waktu hujan lebat, karena cinta merupakan luapan hati yang menundukkan kesatuan dengan kekasih. Makna demikian diambil dari *mahabbah* yang diturunkan dari kata *hubbah*. *Hubb* juga dijadikan sebagai sebutan cinta murni.<sup>38</sup>

Menurut Sayiid Mujtaha Musawi Lari di dalam bukunya *Sururin Cinta* adalah fitrah alamiah manusia. Atas dasar ini kita melihat bahwa setiap manusia tertarik pada anggota-anggota lain di antara jenisnya dengan suatu kekuatan internal (batiniah). Cinta merupakan landasan dari rasa aman dan rasa sayang. Ia merupakan kebutuhan rohani yang paling dapat dirasakan dan tumbuh berkembang bersama waktu. Kesengsaraan dan

---

<sup>37</sup>Sururin, *Robi'ah al-adawiyah hubb al-illahi: evolusi jiwa manusia menuju mahabbah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) 128.

<sup>38</sup>*Ibid.*, 129.

penderitaan yang berasal dari perasaan kehilangan sesuatu yang dicintai merupakan malapetaka bagi manusia.<sup>39</sup>

Cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apa pun.<sup>40</sup> Cinta sejati tidak mempunyai pamrih apa pun, tidak pujian dan kebersamaan, bahkan tidak cinta itu sendiri. Pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta. Cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta. Pengertian cinta yang demikian, agaknya, sama dengan apa yang diungkap oleh kaum sufi, khususnya oleh Rabi'ah. Tidak beda dengan tokoh-tokoh lainnya, ketika ditanya pendapatnya tentang cinta, Rabi'ah memberikan jawaban sukar untuk menjelaskan apa hakikat cinta, ia hanya melihat keindahan gambaran perasaan, hanya orang-orang yang merasakan yang dapat mengetahui.<sup>41</sup> Rabi'ah adalah orang yang pertama kali yang mampu membuat pembagian cinta sehingga lebih mendekat pada perasaan. Menurut rabi'ah cinta ada dua macam; cinta karena dorongan hati belaka, dan cinta yang didorong karena hendak membesarkan dan mengagungkan.<sup>42</sup> Rabi'ah sangat mencintai Allah karena ia merasakan dan menyadari betapa besar kenikmatan dan kekuasaan Allah,

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 129.

<sup>40</sup>Leo F. Baccoglia, *Love*, alih bahasa: Anton Adiwiyoto, (Jakarta: Mutiara Utama, cet. III, 1992), 87.

<sup>41</sup>Muhammad Atiyah Khamis, *Rabiah al-Adawiyah*, ter. Aliudin Mahjuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) 65.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 66.

sehingga seluruh relung hatinya hanya ada *mahabbatulloh*. Sebuah syair yang dilantunkan Rabi'ah yang memperlihatkan betapa dalam cintanya kepada Ilahi.

Cinta Ilahi

Kekasihku tak ada yang menandinginya

Hatiku hanya tercurah pada-Nya

Kekasihku tidak tampak padaku

Namun dalam hatiku tak pernah sirna.<sup>43</sup>

Masih dalam pembahasan yang sama, Harun Nasution menjelaskan pengertian *mahabbah* sebagai berikut:

- a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan-Nya.
  - b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
  - c. Mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari yang dikasihi.<sup>44</sup>
- c. Tanda-Tanda *Mahabatulloh*

Sebagaimana tersebut di atas bahwa untuk mendefinisikan cinta sangatlah sulit, apalagi jika dikaitkan dengan *hubb al-Ilahi*, yang mempunyai makna luas, tidak hanya cinta terhadap sesamanya, tetapi cinta kepada Tuhan, Allah SWT. Untuk mengetahui adanya cinta, maka dapat dilihat dari tanda-tandanya.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 66.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1995), 70.

R.A. Nicholson menyebutkan bahwa cinta Ilahi itu di luar batas rincian, hanya tanda-tandanya saja yang dapat dirasakan.<sup>45</sup>

Di antara tanda-tanda cinta adalah selalu menyambut seruan yang dicintai-Nya, kemudian mentaati-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya. Di samping itu, juga melepaskan segala ikatan dirinya dari perbuatan maksiat dan dosa, lalu bergerak menuju Tuhan Yang Maha Esa, agar demikian mencapai derajat yang tinggi.<sup>46</sup>

Tanda-tanda lainnya adalah keinginan untuk selalu dekat dengan-Nya, karenanya ia selalu merasa rindu pada-Nya, ingin selalu bermunajad pada-Nya, bila ia berjauhan ia merasa tersiksa.

Cinta mempunyai dua gejala, kadang ia muncul dalam bentuk kerinduan, kadang ia datang dalam bentuk keakraban. Kedua gejala tersebut sama-sama mengungkapkan cinta. Kerinduan akan terjadi tatkala sang pencipta jauh dari kekasihnya, dan keakraban terjadi ketika berada dekat dengan kekasihnya. Kerinduan adalah keinginan hati untuk melihat “kekasih”, bagaikan api Allah yang dikobarkan pada hati kekasih-Nya dan para wali-Nya, sehingga membakar kecemasan dan nafsu yang terpendam di dalam hati mereka.<sup>47</sup> Bila seorang hamba telah mencapai batas kerinduan, maka ia ingin segera

---

<sup>45</sup> R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, alih bahasa: Nashir Sudirman, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. I, 1993), 107

<sup>46</sup> Muhammad Atiyyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah ...*, 60

<sup>47</sup> *Ibid.*, 60



menemui kekasihnya, seakan-akan ingin terbang menemui kekasihnya. Bila kerinduan telah memuncak, maka akan menjadi cinta membara, sehingga bila ia mendengar nama “kekasihnya” disebut, maka bergetarlah jiwanya, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا

تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang bila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan bila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah imannya. Dan kepada Tuhanyalah mereka bertawakkal*”. (QS. Al-Anfal (8):2)<sup>48</sup>

Berkaitan dengan masalah ini, Al-Hujwiri menjelaskan bahwa cinta manusia kepada Tuhannya adalah suatu kualitas yang mengejauantah dalam hati orang beriman dan taat dalam bentuk penghormatan dan pengagungan, sehingga ia berusaha memuaskan yang dicintainya, menjadi tidak sabar dan resah karena keinginan untuk memandangnya, tidak bisa tenang dengan siapa pun kecuali dengan Dia, dan menjadi akrab dengan mengingat-Nya (dzikir).<sup>49</sup>

Pengertian cinta dan tanda-tanda cinta, sebagaimana tersebut di atas, lebih terfokus pada kehidupan kaum sufi, bagaimanakah halnya dengan kehidupan di kalangan di luar kaum

<sup>48</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), 177.

<sup>49</sup> Al-Hujwiri., 275.

sufi? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka perlu dijelaskan bahwa cinta yang tulus kepada Allah tidak mengingkari tabiat manusia dan fitrahnya. Cinta yang tulus kepada Allah hanya mengarahkan kecintaan dan kebencian agar sesuai dengan apa yang dicintai dan dibenci oleh Allah. Dengan demikian, kecintaan pada Allah-lah sumber segala cinta yang ada di hatinya.<sup>50</sup>

Dengan demikian cinta yang tulus berfungsi sebagai pengatur kebencian dan kecintaan dalam kehidupan manusia agar sesuai dengan yang digariskan dalam ajaran Islam.

d. Orang-Orang Yang Dicintai Oleh Allah

Salah satu tanda cinta adalah dengan menjalankan segala sesuatu yang disukai oleh yang dicinta. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tanda-tanda maupun perilaku yang disukai oleh Allah, antara lain:

- 1) Hamba yang menjadi kekasih Allah adalah mereka yang berakhlak tinggi, siap menyebarkan dan mempertahankan kalimat Allah, lemah lembut terhadap sesamanya, bersikap tegas terhadap orang kafir, mempertahankan kebenaran di mana dan kapan saja berada.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

<sup>50</sup>Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifu, *Al-Hubb al-Ilahi fi Ad'iyah Ahlu al-Bait*, alih bahasa Ikhlas, et. al., *Cinta Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1995), 102.

أَعَزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ تَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

*Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap yang mukmin, dan bersikap keras kepada yang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah Maha Luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Maidah (5): 54).*<sup>51</sup>

- 2) Menjaga kebersihan dan kesucian, baik kebersihan badan maupun pakaian, hati dan pikiran, kelakuan dan akhlak.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri, (QS. Al-Baqarah (2): 222).*<sup>52</sup>

- 3) Sabar, takwa, dan jihad di jalan Allah.

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا  
أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*“Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang*

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: PT. Toha Putra, 2008), 117

<sup>52</sup>*Ibid.*, 35.

*bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.* (QS. Ali Imran (3): 146).<sup>53</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا  
كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan Allah dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.* (QS. Al-Shaff: 4).<sup>54</sup>

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ



“*Sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuatnya) dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.* (QS. Ali Imran (3): 76)<sup>55</sup>

#### 4) Berlaku adil.

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

<sup>53</sup>Ibid., 68.

<sup>54</sup>Ibid.,

<sup>55</sup>Ibid., 59.

*Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil, (QS. Al-Hujurat (49): 9).*<sup>56</sup>

5) Berbuat baik.

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, (QS. Al-Baqarah (2): 195).*<sup>57</sup>

e. Menuju Cinta Ilahi

Alloh yang Maha Agung, dan Maha Tinggi. Alangkah maha besar dan Maha Pemurahnya Dia. Dan alangkah banyaknya nikmat kurnia-Nya yang sedemikian melimpah-limpah. Bukanlah nikmat-Nya yang sedemikian melimpah-limpah merupakan bukti atas kecintaanNya.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)”*.<sup>58</sup>

Sebagai makhluk ciptaan Allah tidak perlu gelisah untuk mengajukan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rahasia alam semesta: “Mengapa Alloh

<sup>56</sup>*Ibid.*, 516.

<sup>57</sup>*Ibid.*, 30.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 423.

menciptakan kehidupan ini? Apakah kewajiban kita? Hendak ke manakah kita? Apakah tujuan hidup kita sebenarnya?” pada hakikatnya cintalah rahasia yang terkandung dalam kehidupan ini. Oleh karena Cinta Allahlah, maka kita diciptakan-Nya. Untuk itu diciptakan-Nya pula matahari, bulan, bintang, burung, dan beraneka macam makhluk lain, bahtera dan kapal yang mengarungi lautan. Berbagai macam sumber rezki yang baik disediakan Allah bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu pula, cintalah yang menjadi tanggung jawab kita dalam kehidupan. Kita mencintai-Nya dan mengajak manusia untuk mencinyai-Nya. Lalu kita sebar luaskan cinta, ridha rahmat dan perdamaian di kalangan umat manusia. Cintalah jalan yang kita tempuh dan sasaran yang akan kita capai. Cinta yang dimaksud adalah perasaan kemanusiaan yang amat luhur, amat mulia, dan agung. Yang dimaksud cinta di sini adalah cinta yang mengatasi segala hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi iman yang tulus ikhlas, sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat manusia menuju Allah SWT. Bersama-sama dengan para kekasih Alloh, yang telah mencapai makrifat. Itulah kaum yang hatinnya telah penuh kesadaran ketakwaan kekhusyuan. Cinta yang telah merasuk ke seluruh jiwa dan raga mereka. Demikian mendalam cinta mereka, sehingga tak ada lagi tempat dalam sela-sela jiwa dan raga mereka bagi orang-orang atau makhluk selain Allah.

Dengan demikian, maka cinta adalah api yang berkobar dalam hati, gerak akidah yang menjalar ke seluruh jiwa raga manusia karena menyambut panggilan Ilahi. Jika manusia berpaling dan murtad dari Allah dan dari mencintai-Nya, sehingga manusia lebih cenderung kepada sesuatu yang terdapat di dunia yang fana ini, maka tunggulah hukuman Allah yang akan menimpa kamu seperti digambarkan dalam firman-Nya.

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
أَعَزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ مُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ  
لَوْمَةَ لَأِئِمِّ عَلَيْهِمْ

*“Maka nanti Allah akan mendatangkan suatu kaum, yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela”.*<sup>59</sup>

Cinta (mahabbah) tidak mungkin akan terwujud kecuali setelah tertanam keyakinan yang teguh. Oleh karena itu, orang yang paling sempurna cintanya kepada Allah adalah Nabi Muhammad s.a.w, sehingga orang Arab memberikan julukan “Muhammad adalah kekasih Tuhan-Nya. Nabi Muhammad s.a.w, menjelaskan bahwa cinta adalah jalan untuk merasakan

---

<sup>59</sup>*Ibid.*,

kenikmatan iman. Mengenai hal ini beliau berkata, “Ada tiga hal jika dimiliki seseorang, ia akan merasakan betapa nikmat dan manisnya iman. *Pertama*, bahwa ia lebih mencintai Allah dan rasul-Nya, dari apa pun. *Kedua*, jika ia mencintai seseorang, maka cintanya karena Allah s.w.t. *Ketiga*, ia benci menjadi kafir lagi, setelah Allah menyelamatkannya, seperti ia tidak senang dilemparkan ke dalam neraka.”

Alangkah menyejukkan dan nikmatnya cinta Ilahi. Dan alangkah indahny hidup yang berlimpah cahaya Ilahi. Suatu hidup yang penuh kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan yang selalu diliputi kerinduan pada-Nya. Dengan demikian, kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan dunia yang fana. Tidak terletak pada makanan yang enak, atau pakaian yang indah-indah, minuman yang lezat, atau kemewahan. Kebahagiaan tidak mungkin terwujud dengan hanya meneguk kebahagiaan lahiriah, namun kebahagiaan akan terwujud melalui hati yang mendapat cahaya Ilahi, menghadapkan diri kepada-Nya dengan khusyuk tawadu’, dengan dorongan cinta, takwa dan prihatin. Cinta itupun bertingkat-tingkat sesuai kekuatan yang mendorongnya dan tujuan yang melandasinya.

Oleh karena itu, cinta itu memperlihatkan beberapa bentuk, gambaran, dan tingkat. Walaupun demikian, sulit sekali memberikan definisinya. Perasaan atau gejolak hati yang



terkandung dalam sanubari manusia, terlalu luas untuk dapat definisi. Namun demikian, diantara tanda-tanda seorang yang cinta adalah selalu menyambut seruan orang yang dicintai dan mentaati-Nya, lalu melaksanakan segala perintah-Nya. Selain itu ia melepaskan dirinya dari ikatan dosa dan maksiat, lalu bergerak maju menuju yang Mahaesa, dengan demikian ia mencapai derajat yang paling tinggi.<sup>60</sup> Tanda-tanda orang yang cinta diantaranya keinginan untuk selalu dekat dengan-Nya dengan orang yang dicintai-Nya, oleh karena itu selalu merindukan-Nya dan ingin selalu menghadap dan bermunajat pada-Nya, apabila berjauhan akan merasa menderita dan tersiksa.

f. Tokoh Sufi Robiah al- Adawiyah untuk menuju cinta Ilahi

Rabiah Al-Adawiyah lahir dengan nama Rabiah binti Ismail Al-Adawiyah (selanjutnya disebut Rabiah). Tahun lahir Rabiah ada yang mengatakan pada tahun 95-99 H. (717 M) di Basrah, di mana ia banyak menghabiskan kehidupan di sana.<sup>61</sup> Hingga saat ini tidak ada bukti kuat untuk menunjukkan tahun tepat kelahiran Rabiah. Selama hidup Rabiah mengabdikan kepada Sang Khalik hingga ajalnya tiba, yang dipercaya berada di wilayah dekat Yerusalem.

---

<sup>60</sup>Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah Al Adawiyah*, ter. Aliudin Mahjuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. IV 1994), 59.

<sup>61</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, ter. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 7.

Di dalam buku *Tadhkirat Al Auliya*, Attar menyebutkan Rabiah lahir dari keluarga miskin, yang berada di negara miskin, semrawut dan sangat mengagungkan jenis kelamin laki-laki. Pada saat Rabiah lahir, dia adalah anak keempat sebelum tiga saudaranya. Ayah Rabiah menghalau sindiran para tetangganya atas kelahiran Rabiah dengan menyebutkan sabda Nabi Muhammad bahwa Allah tidak memandang bentuk pada makhlukNya melainkan iman.<sup>62</sup>

Berbagai ujian dan cobaan telah dilewati Robi'ah, sesudah orang tuanya meninggal dunia, kelaparan hebat melanda kota basrah. Semua keluarga Robi'ah terpencar, sementara Robi'ah jatuh ke tangan seorang yang sangat kejam yang melelangnya sebagai seorang budak dengan harga beberapa dirham. Ketika seorang asing menghampirinya di jalan pada suatu hari, Robi'ah merasa sangat ketakutan serta berusaha untuk melarikan diri. Namun kemudian jatuh ke tanah serta pergelangan kakinya patah.

Dalam keadaan sujud di lumpur, Robi'ah mengadu: Ya allah aku ini orang asing, tanpa ayah dan Ibu, Aku di jual sebagai budak dan kini pergelangan kakiku patah. Sekalipun demikian, aku tidak akan merasa sedih atas segala sesuatu yang menimpa diriku. Aku hanya ingin engkau ridha padaku sehingga aku bisa mengetahui apakah aku sudah memperoleh keridhaan-Mu atau belum. Kemudian ia mendengar suara gaib, Janganlah bersedih, sebab di akhirat kelak, engkau akan mencapai kedudukan yang begitu dibanggakan. Bahkan oleh mereka yang dekat kepada Allah di surga.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>63</sup>Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi perspektif Robi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti,2001), 22.

Rabi'ah kembali pulang kepada tuannya dan selalu menjalankan ibadah puasa, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai budak. Pekerjaan seperti ini ia lakukan tiap hari, ia mampu melakukannya pada malam hari dan sampai siang hari tanpa bantuan siapapun, dalam menjalankan ibadat kepada Tuhan ia mampu berdiri di atas kakinya hingga siang hari.

Pada malam hari, di saat tuannya terbangun dari tidurnya, tampak dari jendela kamarnya, Robi'ah sedang bersujud beribadah, ketika Robi'ah masih asyik dengan kelelahan ibadahnya, tampak oleh tuannya sebuah lentera yang yang bergantung di atas kepala Robi'ah tanpa ada sehelai tali pun. Lentera yang menyinari seluruh rumah itu adalah cahaya "sakinah" dari seorang muslimah suci.<sup>64</sup>

Melihat peristiwa yang demikian terjadi pada budaknya, majikan Robi'ah merasa sangat takut, ia bangkit dan kembali ke tempat tidurnya dan duduk tercenung, termenung hingga fajar menyingsing. Tuannya memanggil Robi'ah, dengan pembicaraan secara baik, mengizinkan Robi'ah untuk pergi dan membebaskannya dari perbudakan. Kemudian robi'ah menggembara ke padang pasir, beberapa saat kemudian menemukan tempat tinggal, dan di tempat itulah Robi'ah menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah swt.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,23

<sup>65</sup>*Ibid.*, 23-24

Tobat merupakan tahap pertama untuk menuju jalan Tuhan. Di dalam Al-Qur'an hukuman hanya di berikan kepada orang yang berdosa, "kecuali bagi mereka yang bertobat (setelah pelanggarannya) dan akan merasa yakin bahwa Allah akan memaafkan, Allah maha pengampun."<sup>66</sup> Tidak menutup kemungkinan berbagai macam tobat yang tidak diterima, "Bagi mereka yang tidak beriman setelah keimanan mereka, dan bertambah pula pengingkarannya, maka tobat mereka tidak akan diterima dan mereka akan sia-sia."<sup>67</sup> Tobat yang mempunyai arti kembali *back to Allah* diperlakukan bagi orang yang melakukan dosa, serta akan melakukan ketaatan kepada Allah, maka Allah akan menampakkan melalui takdir-Nya menerima pertaubatannya.

Beberapa sufi berpendapat tobat merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan menuju Allah. Menurut Al-Hujwiri yang dikutip Margaret dalam terjemahan Jamilah Baraja "tidak ada ibadat yang benar apabila tidak disertai rasa pertobatan, tobat adalah sebagai kekuatan agung. Ada tiga hal yang termasuk dalam tobat.

- a. Tobat karena ketidaktaatannya.
- b. Memutuskan untuk tidak melakukan dosa lagi.
- c. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, ter. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 61.

<sup>67</sup>Al-qur'an surat., 3: 88,89

<sup>68</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*.,62

Ajaran Robi'ah memiliki pengertian yang sangat mendalam tentang dosa dan kebutuhan untuk bertaubat dan memaafkan, menurut Hurayfisy di dalam bukunya Margaret, di mana ia melampirkan syairnya Robi'ah tentang dua cinta, ia berdoa sebagai berikut:

*Wahai kekasih hati, tak ada yang kumiliki selain Diri-Mu,  
Bagaimanapun, kasihanilah orang-orang berdosa  
Yang datang pada-Mu  
Wahai Harapanku, Ketenanganku, Kebahagiaanku  
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu.<sup>69</sup>*

Di dalam syair-syairnya Robi'ah menganggap bahwa Allah sebagai “Pengobat jiwanya”, dan mengatakan jiwanya telah disembuhkan oleh-Nya. Kesedihan Rabi'ah atas dosa-dosanya seringkali diulang-ulangnya, Aththar mengatakan, “Dikisahkan bahwa Robi'ah selalu menangis dan pada suatu saat ia ditegur, “Mengapa engkau menangis seperti ini? Ia mengatakan, “Aku takut bahwa pada suatu saat aku akan dipisahkan dari-Nya dimana aku telah terbiasa bersama-Nya, dan apabila nanti saat di akhirat ada yang mengatakan bahwa aku adalah makhluk yang tidak berharga.” Seseorang bertanya kepadanya, “Apabila seseorang mengakui berdosa kepada Allah, akankah diterima tobatnya itu?” Ia pun menjawab, “Bagaimana orang itu dapat bertobat, kecuali

---

<sup>69</sup>Ibid.,63

Allah menakdirkan ia tobat dan menerimanya?” Dan di dalam ucapannya yang lain, ia menekankan bahwa tobat adalah suatu “pemberian Allah”. Dengan maksud bahwa, “Memohon maaf dengan lidah adalah suatu kebohongan, dan apabila aku bertobat maka aku harus memohon maaf lagi.”<sup>70</sup>

Robi’ah mengajarkan bahwa dosa itu sangat menyakitkan, sebab ia mampu memisahkan jiwa dengan yang Dicinta. Keyakinan bahwa dosa adalah penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya<sup>71</sup> yang akan membimbing pada jalan kesedihan yang saleh, yaitu perasaan dosa yang sangat mendalam.

Ajaran Robi’ah tentang doktrin “taubah” adalah pemberian Allah, bukannya karena usaha dari orang yang berdosa itu “jika Allah menerima tobatmu, maka engkau akan bertobat kepadaNya”, dan pandangan ini sesuai dengan pandangan umum bahwa “segala sesuatu yang baik dan sempurna datang dari atas”, dan hanya dengan takdir Allah jualah untuk menyentuh hati orang berdosa bahwa ia akan menghindari perbuatan buruk dan bertobat.<sup>72</sup>

Kesabaran (*shabr*) dihubung-hubungkan oleh para penulis Sufi sebagai tahapan penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci. Di dalam kehidupan Rabi’ah, dapat di lihat riwayat hidupnya yang menggambarkan kesabaran yang sangat luar biasa, kesabarannya di bawah penderitaan sebagai seorang

<sup>70</sup>Fariduddin ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya*, Ed.Nicholson, London, 1905 M, dalam versi Uyghur, tr.de Courteille, Paris, 1889 M, 67.

<sup>71</sup>Margaret Smith, *Rabi’ah Pergulatan Spiritual Perempuan ...*, 65.

<sup>72</sup>*Ibid.*,65-66.

budak, Rabi'ah menjalani banyak sekali ujian-ujian penderitaan yang sangat hebat selama masa ini, tidak mempunyai harta benda, kemiskinan dan ketidaknyamanan di dalam hidup.

Penderitaan perasaan di tubuhnya diterima dan disebutnya sebagai bagian dari kehendak Ilahi dan sebagai bahan ujian kekuatan kepribadiannya.<sup>73</sup> Apabila Rabi'ah terluka, ia sama sekali tidak merasakan luka itu, keasyikan dan perhatiannya hanya terpusat pada kehendak Allah dan selalu menyibukkan dirinya hanya pada peningkatan kehidupan spiritualnya dari pada penderitaan tubuhnya. Menurut al-Qusyayri dan al-Ghazali yang dikutip oleh Margaret “bahwa kesabaran adalah bagian terpenting dalam keimanan.”<sup>74</sup> Seorang hamba dikatakan beriman, apabila mampu menerima dengan penuh kesabaran atas segala sesuatu yang diberikan Allah kepadanya, baik ujian cobaan dalam hidup atau penderitaan, apabila ragu pada kebijakan Allah atau meragukan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya maka ia telah *kufir*. Rabi'ah adalah seorang wanita yang tidak pernah gagal dalam pengajaran maupun dalam kenyataan kehidupannya dalam menjalani ajaran tersebut.

Menurut Al-Qusyairi dan Al-Ghazali yang di kutip oleh Margaret “Bersyukur (*syukr*) merupakan kualitas pelengkap bagi tahap kesabaran, yaitu sikap yang diberikan Allah terhadap hamba-

---

<sup>73</sup>*Ibid.*,67-68

<sup>74</sup>*Ibid.*,68

Nya, sebagaimana kualitas-kualitas lainnya yang harus dicapai pada tahap-tahap berbeda di dalam jalur mistik, bersyukur terdiri dari iman, perasaan dan tindak-tanduk.<sup>75</sup> Keimanan yang menyatakan bahwa semua pemberian itu datangnya dari Allah haruslah selalu membahagiakan sang hamba dan juga menimbulkan sikap kerendahan hati di hadapan Sang Pemberi. Kebahagiaan datangnya dari keagungan Allah sebagai suatu tanda bahwa Allah mencintai hamba-Nya, karena sikap pemberian itu menimbulkan adanya hubungan dengan kita, sebagai penerima, dengan Allah sebagai pemberi.<sup>76</sup> Rabi'ah dalam menjalankan kualitas syukur dengan menghabiskan waktunya dengan beribadat kepada Allah atas segala kebaikan-Nya terhadap dirinya dan di dalam doa-doa selalu ia lantunkan. Menurut Athar yang di kutip oleh Margaret dalam terjemahan Jamilah Baraja, kisah tentang Rabi'ah, dimana ia mengajarkan tentang bersyukur dengan jelas sekali;

Dikisahkan pada suatu saat ia bertemu dengan seorang pemuda yang mengikat kepalanya dikarenakan sakit. Ditegurnya pemuda itu, "Mengapa engkau ikat kepalamu demikian ?" Pemuda tersebut menjawab bahwa dirinya merasakan sakit yang sangat di kepala. Rabi'ah menanyakan usia pemuda itu dan dijawab bahwa usianya tiga puluh tahun. Rabi'ah kembali bertanya, "pernahkah engkau mengalami kesulitan atau penderitaan semasa usiamu itu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak." Lalu Rabi'ah mengatakan, selama tiga puluh tahun Allah memberi kesehatan atas tubuhmu dan engkau tidak pernah mengikatnya dengan rasa bersyukur. Sedangkan sekarang

---

<sup>75</sup>*Ibid.*,

<sup>76</sup>*Ibid.*,68-69



baru semalam merasakan sakit dikepalamu, sudah engkau ikat ia dengan keluhan.”<sup>77</sup>

Dari beberapa uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Rabi’ah adalah seorang hamba dalam menuju cinta Ilahi tidak pernah mengalami kegagalan, dengan kata lain dengan melakukan pertobatan, kesabaran dalam menjalani penderitaan di dalam hidupnya, rasa syukur atas segala sesuatu apapun bentuknya ia jalani dengan ikhlas hanya semata mengharap ridho dari Allah SWT.

g. Nafas-nafas Cinta

Nafas adalah satu satu nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk ciptaan-Nya. Nafas merupakan ruhnya kehidupan makhluk hidup tak terkecuali manusia. Tanpanya tubuh akan mati dan tidak bisa bergerak untuk beraktivitas dalam segala apa pun. Begitu pentingnya nafas, hingga Rasulullah saat minum menganjurkan umatnya untuk bernafas dengan tiga kali nafas agar tidak merusak saluran pernafasan dan kesehatan.

Dalam bahasa *Inayat Khan*, Syaikh Sufi dari India, bahwa nafas pun dapat dikatakan sebagai tali pikiran yang tak terkendali agar dapat berkonsentrasi dalam menjalankan aktivitas pesan-pesan Tuhan dan para Nabi dan Rasul-Nya. Begitulah yang umumnya dilakukan oleh para ahli mistik untuk mengikat pikiran di suatu tempat tertentu saat di mana pikirannya tak dapat bergerak dengan

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, 70

menggunakan tali. Tali tersebut adalah nafas. Seorang ahli mistik mengatur nafas untuk menciptakan atmosfer, menciptakan cahaya dan magnetisme dalam dirinya sebagai media untuk hidup.<sup>78</sup>

Ketika semuanya (antara cinta dan ruh) menuju pada satu titik *Al-Hayyu*, maka lama-kelamaan titik itu akan bergerak dan mengkristal pada satu titik nafas, nafas itu bernama Nafas-nafas Cinta. Di katakan nafas-nafas cinta karena hanya dengan nafas-nafas cinta kehidupan dunia akhirat akan menjadi bahagia dan sehat serta jiwa menjadi bebas. Sedangkan cara gerak nafas-nafas cinta yang dapat digolongkan kesehatan dan memungkinkan terbuka tanpa batas? Bernafaslah dengan Sang Pemberi nafas, Dialah *Al-Hayyu*, Yang maha Pemberi Kehidupan dengan nafas-Nya.<sup>79</sup>

Orang dapat berjumpa, bercinta dan berindu-rindu ria dengan kekasih yang dicintainya, Allah swt; kapan pun, bagaimana pun dan di mana pun dengan begitu mudahnya. Karena pada dasarnya, untuk dapat menyaksikan wajah Allah nafas-nafas orang tersebut hanya tercurahkan untuk mencinta Allah, sehingga jauh-jauh hari (zaman azali) Allah telah menampakkan diri-Nya dengan, “*Fainnama tuwallu fatsamma wajhullah*,” (Di mana pun, kemana pun, dan bagaimana pun kamu menghadapkan –wajahmu, matamu, akalmu, hawa nafsumu, dan hatimu- maka disitulah Allah berada),” dalam firman-Nya.

---

<sup>78</sup>Rudiyanto, *Nafas-nafas Cinta* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 2.

<sup>79</sup>*Ibid.*, 19.

Dalam mengekspresikan cintanya kepada Allah hampir semua para ahli sufi melakukannya dengan cara menggunakan lantunan kemerduan puisi atau syair-syair cinta.

Puisi-puisi Rabiah Al-Adawiyah<sup>80</sup>

### 1. Mati Sebelum Kau Mati

Ironi, tetapi hal terdekat dari tubuh kita adalah kematian.  
Keindahan muncul atas kematianku, tahu siapa yang akan kucium,  
Aku mati seribu kali sebelum aku mati.  
“Matilah sebelum kau mati,” sabda Nabi Muhammad.  
Apakah ada sayap yang takut menyentuh matahari saat terbang?  
Aku lahir ketika aku memiliki hanya satu ketakutan,  
Aku mampu mencintai.

### 2. Mimpi Legenda

Aku melihat diriku berada di tengah kebun hijau nan luas, lebih indah dari yang mampu kupahami. Ada seorang anak perempuan di kebun itu, yang kepada aku berkata, “Betapa indahnyanya kebun ini! “Maukah kau melihat pemandangan lebih indah dari ini?” dia bertanya. “Oh iya,” jawabku. Gadis kecil ini lalu menarik tanganku, dia menggandengnya hingga kami sampai ke tempat luar biasa indahnyanya, tempat terindah yang tidak pernah terjamah mata manusia. Gadis kecil itu mengetuk sebuah pintu dan seseorang membukakannya. Seketika tiba-tiba mata kami dibutakan oleh cahaya yang begitu terang. Hanya Allah yang tahu apa arti sebenarnya dari para perempuan yang tinggal di dalamnya. Masing-masing dari mereka membawa nampun membawa cahaya terang. Gadis kecil bertanya pada seorang perempuan kemana tujuan mereka, dan mereka menjawab, “Kami mencari seseorang yang tenggelam di lautan hingga mati syahid. Orang ini tidak pernah tidur, sekejap mata pun. Kami ingin membasuhnyanya dengan wewangian di tubuhnya.” “Kalau begitu basuhlah temanku ini,” kata gadis kecil. “Suatu saat nanti,” kata seorang perempuan, “sebagian wewangian ini akan menempel di tubuhnya tetapi kemudian dia akan menghilang.”

<sup>80</sup>Poem Hunter. 2012. *Poems: Rabiah Al Basri, Classic Poetry Series*. The World Poetry Archive. [www.poemhunter.com](http://www.poemhunter.com). 4 – 16.

Dengan cepat tangan gadis kecil itu melepaskan tanganku, berbalik, dan berkata padaku: “Dzikirmu adalah cahayamu; Ketaatanmu adalah kekuatanmu; Tidur adalah musuh keduanya. Hidup adalah satu-satunya kesempatan hidup untukmu. Jika kau abaikan, jika kau sia-siakan Kau hanya akan kembali menjadi debu.”  
Lalu gadis kecil itu menghilang begitu saja.

### 3. Jika Aku MencintaiMu

Jika aku mencintaiMu karena takut akan neraka, maka bakarlah aku di dalamnya!  
Jika aku mencintaiMu karena keindahan surga, campakkan aku daripadanya! Tetapi jika aku mencintai-Mu hanya karena Engkau, Jangan abaikan aku dari keindahan abadiMu.

### 4. Di Dalam Jiwaku

Di Dalam jiwaku  
Ada kuil, masjid dan gereja  
Tempatku bersujud.  
Sembahyang harusnya membawa kita ke altar, tempat tanpa dinding pun tak bernama.  
Apakah ada cinta di tempat di mana kedaulatan menunjukkan kehampaan,  
Di mana kenikmatan bergelung dan menjadi Jalan sesat  
Di mana sayap mengepak hebat tetapi tanpa badan dan kepala?  
Di Dalam jiwaku  
Ada kuil, masjid dan gereja,  
Yang di dalamnya, yang berada di dalam Tuhan.

### 5. Cinta

Aku mencintai-Mu dengan dua macam Cinta,  
Cinta rindu dan Cinta karena Engkau layak dicinta,  
Dengan Cinta rindu,  
Kusibukan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,  
Dan bukan selain-Mu.  
Sedangkan Cinta karena Engkau layak dicinta,  
Di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu,  
Agar aku dapat memandangnya.  
Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,  
Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu.

## 6. Kekasihku

Damaiku, wahai saudara-saudaraku,  
 Dalam kesendirianku,  
 Dan kekasihku bila selamanya bersamaku,  
 Karena cintanya itu,  
 Tak ada duanya,  
 Dan cintanya itu mengujiku,  
 Di antara keindahan yang fana ini,  
 Pada saat aku merenungi Keindahan-Nya,  
 Dia-lah “mirabku”, Dia-lah “kiblatku”,  
 Jika aku mati karena cintaku,  
 Sebelum aku mendapatkan kepuasaanku,  
 Aduh, alangkah hinanya hidupku di dunia ini,  
 Oh, pelipur jiwa yang terbakar gairah,  
 Juangku bila menyatu dengan-Mu telah melipur jiwaku,  
 Wahai Kebahagiaanku dan Hidupku selamanya,  
 Engkau-lah sumber hidupku,  
 Dan dari-Mu jua datang kebahagiaanku,  
 Telah kutanggalkan semua keindahan fana ini dariku,  
 Harapku dapat menyatu dengan-Mu,  
 Karena itulah hidup kutuju.

## 7. Tuhan dan Rabbku

Kedua mata terpejam, bintang terbenam.  
 Angin bersenandung mengantarkan burung-burung ke  
 dalam sarang,  
 Lari dari raksasa lautan.  
 Engkau adalah Maha Tahu atas ketiadaan perubahan,  
 Keseimbangan yang tidak akan pernah timpang, Keabadian  
 yang tidak akan pernah mati. Pintu para Raja tertutup kini  
 dan dijaga para tentara.  
 PintuMu terbuka untuk siapapun yang menyebut NamaMu.  
 Tuhanku, Setiap cinta kini tengah berdua sendirian bersama  
 kekasihnya.  
 Dan kini aku sendirian bersamaMu.

## 8. Kemauan Terbesarku adalah Kau

AsaMu di hatiku adalah harta karun terlangka.  
 NamaMu di ujung lidahku adalah kata termanis.  
 Saat-saat paling kuinginkan  
 Adalah saat aku bersamaMu  
 Oh Allah, aku tidak akan bisa hidup  
 Tanpa mengingatMu

Bagaimana aku mampu menghadapi kehidupan selanjutnya  
 Tanpa aku bisa melihat WajahMu?  
 Aku adalah orang asing di negeriMu  
 Dan seorang diri di antara para penyembahMu;  
 Beginilah keresahanku.

#### 9. Realita

Di dalam percintaan, hanya kekosongan antara hati dan  
 hati.  
 Mulut membisu lantaran merindu.  
 Deskripsi sejati atas rasa yang nyata.  
 Dia yang merasakan, akan tahu,  
 Dia yang menjelaskan, dia berbohong.  
 Bagaimana kau bisa menjelaskan bentuk sejati atas Sesuatu  
 Yang keberadaannya pun kau nodai?  
 Dan karena siapa kau masih ada?  
 Dan siapa yang memberi petunjuk jalanmu?

#### 10. Tarik Kembali Kata-kata Iblis

Oh Tuhanku, jauhkanlah godaan syaitan  
 Yang bercampur dalam doaku  
 Jika tidak, ambil saja semua doaku dan isinya, beserta  
 godaan syaitan di dalamnya.

#### 11. Air Suci

Tiada makhluk berada di luar dinding tempat suci ini, hidup  
 Air suci, aku memerlukannya membasuh mataku, itu kau,  
 kekasihku, kau, dengan setiap bentukMu.  
 Ibu mana rela kehilangan bayinya, dan itulah kita bagi  
 Tuhan,  
 Tidak pernah lepas dari Pandangannya, bukan? Setiap  
 tangisan hati direngkuh oleh cahaya pelukan.  
 Kau tidak bisa berjalan sesukamu kecuali ada maksud  
 bagimu.  
 Semua yang kau sentuh, Tuhan membawakannya dalam  
 ruang pikiranmu.  
 Perbedaan ada, tetapi bukan di kota cinta.  
 Itulah mengapa janjiku dan janjimu, kutahu adalah sama.  
 Aku baru saja mengupas kulit kentang.  
 Dan kau masih bertanya apa gunanya,  
 Sayangku; sungguhlah penuh gizi di dalamnya,

Karena Tuhan Maha Pencipta.  
 Kau bergabung dengan kami saat lahir.  
 Dengan Ayahmu siapapun Dia, apa yang mampu dunia  
 nilai tentang keberadaanmu yang berharga.  
 Pendeta ataupun perempuan malam, semua memiliki berat  
 yang sama fitrah sebelum lahir menjadi anakNya,  
 Tetapi siapa yang tahan akan kebenaran dan kebebasan,  
 Hingga orang bijak menodai kitab suci;  
 Semua orang bijak mengetahuinya.  
 Muka jiwaku menunjukkan keelokan dirinya padaku;  
 Mengapa malu begitu lama, apa dia tidak tahu ini  
 membuatku menderita dan menangis?  
 Lakonan lain Dia mainkan dengan kekasihNya.  
 Tuhan mengatakan kebenaran yang tidak kau yakini,  
 Karena manusia merasa perlu membatasi kasihNya, benar  
 atau salah melindungi benih emas, hingga salah satu teman  
 Tuhan datang dan memperlakukan tubuhmu bak pengantin  
 sempurna.  
 Kesucian mengirimkan penguji untuk mengetahui batas  
 kasih dan makhluk,  
 Tuhan Maha Tahu betapa siksaan setiap kali Dia  
 melakukannya,  
 Karena ketidakterbatasan  
 Tidak memiliki dinding.  
 Mengapa tidak menggodaNya atas ini?  
 Mengapa tidak menerima kebebasan dari apa maksud ia  
 diturunkan  
 Agar Tuhan melihat kita  
 Sebagai DiriNya sendiri.  
 Jadi kemegahan kerajaan tidak lain adalah Kekasih kita;  
 jangan pernah mengatakan,  
 'Di sisi lain sungai ini ada Raja lain memimpin.'  
 Karena bagaimana mungkin itu benar adanya karena tidak  
 akan ada yang mampu menandingi Dia Sang Tak Terbatas.  
 Tiada makhluk berada di luar dinding tempat suci ini, hidup  
 Air suci di kening jiwaku perlu menyatu.  
 Cinta membasuh mataku dan aku disucikan  
 Dari kemurnian apapun bentuknya.

## 12. Bersama Kekasihku

Sendiri daku bersama Cintaku  
 Waktu rahasia yang lebih lembut dari udara petang  
 Lintas dan penglihatan batin  
 Melimpahkan karunia atas doaku  
 Memahkotaku, hingga enyahlah yang lain, sirna

Antara takjub atas keindahan dan keagunganNya  
 Dalam semerbak tiada tara  
 Aku berdiri dalam asyik-masyuk yang bisu  
 Ku saksikan yang datang dan pergi dalam kalbu  
 Lihat, dalam wajahNya  
 Tercampur segenap pesona dan karunia  
 Seluruh keindahan menyatu  
 Dalam wajahNya yang sempurna  
 Lihat Dia, yang akan berkata  
 “Tiada Tuhan selain Dia, dan Dialah Yang maha Mulia.”

### 13. Nafas-nafas Cinta 1: Kemesraan Berkhalwat Bersama Sang Maha Cinta

“Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu  
 Hingga tak ada sesuatu pun mengganguku dalam jumpa-  
 Mu  
 Tuhanku, bintang-gemintang berkelap-kelip  
 Manusia terlina dalam buai tidur lelap  
 Pintu-pintu istana pun telah rapat tertutup  
 Tuhanku, demikian malam pun berlalu  
 Dan inilah siang datang menjelang  
 Aku menjadi resah gelisah  
 Apakah persembahan malamku Kau terima  
 Hingga aku berhak merenguk bahagia  
 Ataukah itu Kau tolak, hingga aku dihipit duka  
 Demi kemahakuasaan-Mu,  
 Andai Kau usir aku dari Pintu-Mu  
 Aku tak akan pergi berlalu  
 Karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu.”<sup>81</sup>

### 14. Nafas-nafas Cinta 2: Allah Saja

Ya Allah,  
 Apa pun yang akan Engkau Karuniakan padaku di dunia  
 ini,  
 berikanlah kepada musuh-musuh-Mu  
 Dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku dia  
 akhirat nanti,  
 berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu  
 Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Rudiyanto SW al Kedokany, *165 Nafas-nafas Cinta Rabbiah al-Adawiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 137.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 138.



## 15. Nafas-nafas Cinta 3: Terbakar Cinta

Aku mengabdikan pada Tuhan  
 Bukan karena takut neraka...  
 Bukan pula karena mengharap masuk surga...  
 Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku pada-Nya

Ya Allah...  
 Jika aku menyembah-Mu,  
 karena rasa takut neraka, bakarlah aku di dalamnya  
 Dan jika aku menyembah-Mu,  
 karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya

Namun, jika aku menyembah-Mu,  
 demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan  
 memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi padaku<sup>83</sup>

## 16. Nafas-nafas Cinta 67: Ketaatan Sejati pada Allah

Apabila seseorang benar-benar taat pada Allah  
 Maka Allah akan memperlihatkan kepadanya  
 pokok-pokok amalan  
 yang membuatnya sibuk melayani  
 kehendak-Nya  
 Dan mengesampingkan  
 persoalan keduniaan<sup>84</sup>

## 17. Nafas-nafas Cinta 68: Penjara Cinta

“O, Tuhanku,  
 Engkau tahu  
 bahwa hatiku selalu menambakan-Mu  
 Dan benar-benar tunduk pada perintah-Mu  
 Cahaya mataku mengabdikan pada kerajaan-Mu  
 Jika itu terserah pada-Mu  
 Aku tak akan pernah berhenti menyembah-Mu  
 Walau barang sesaat pun  
 Namun, Engkau telah membuatku tunduk  
 pada seorang makhluk  
 Karena itu, aku terlambat datang  
 dalam beribadah kepada-Mu<sup>85</sup>”

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 189.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 189.

## 2. Hakikat Pendidikan Karakter Religius

### a. Pengertian Pendidikan

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter peneliti mencoba untuk mendefinisikan kata tersebut secara terpisah. Sebagai langkah awal peneliti akan menguraikan pengertian tentang pengertian pendidikan yang dilanjut dengan pengertian karakter.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak.”<sup>86</sup>

Menurut Marimba, dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh M Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan

---

<sup>86</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 3.

Teoritis dan Praktis, pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>87</sup>

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik”. Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli:

- Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.”<sup>88</sup>
- Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi“at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 6

<sup>88</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 120

<sup>89</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), 5

- Herbert Spencer mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna.”<sup>90</sup>

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Dalam hal ini tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan)
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat dan Negara.
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai

---

<sup>90</sup>*Ibid.*,

tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*.<sup>91</sup> Menurut John Echols yang dikutip Agus Zaenul Fitri dalam bahasa inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Charakter* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic*, memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.<sup>92</sup>

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku

---

<sup>91</sup>Wyne dalam Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjkarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

<sup>92</sup>*Ibid.*,

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>93</sup>

Karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa.<sup>94</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.<sup>95</sup> Dalam istilah Inggris, karakter berpadanan dengan “character” yang berarti: *All the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain).<sup>96</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari

---

<sup>93</sup>*Ibid.*,

<sup>94</sup>Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14

<sup>95</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 186.

<sup>96</sup>AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt: Oxford Universty Press, 1995), 186.

yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu. Dalam konteks lebih luas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>97</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter

---

<sup>97</sup>Akhmad Sudrajat, "Tentang Pendidikan Karakter" dalam <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter>, diakses 27 Maret 2016.

dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.<sup>98</sup>

Menurut Sudrajat, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.<sup>99</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi

---

<sup>98</sup> Suyatno, *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

<sup>99</sup> Akhmad Sudrajat, "*Tentang Pendidikan Karakter*" ...,



serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>100</sup>

Menurut Zubaidi yang di kutip oleh Binti Maunah, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

---

<sup>100</sup>Kemertrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum), 2010.

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>101</sup>

Karakter bermula dari nilai tentang sesuatu. Menurut Kesuma yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.<sup>102</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang

---

<sup>101</sup>Binti Maunah, *Jurnal Pendidikan Karakter; Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* (Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta), 92.

<sup>102</sup>*Ibid.*,

terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki umat Islam

Islam telah mengajak dan menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menjalankan dan memegang pada akhlak-akhlak mulia. Yaitu akhlak yang berasaskan pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran, akhlak yang dapat membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa kaidah-kaidah dasar dalam akhlak Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a) Konsisten terhadap manhaj Islam

Konsisten ialah konsisten dengan aturan dan manhaj Islam yang bersumber dari dua dasar utamanya yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Tanpa dua sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam mencari aturan dan manhaj Islam tidaklah benar dan termasuk perbuatan sesat. Karena mengikuti aturan dan manhaj Islam dalam arti yang sempit adalah mengikuti apa yang diharamkan dan diharamkan

Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini menjadi kesepakatan umat Islam kapan dan dimanapun mereka berada.

Membatasi aturan dan manhaj hidup pada Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan berarti memasung kreativitas kaum muslim dalam menghadapi perkembangan zaman. Al-Qur'an tidak sedikitpun meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, adapun As-Sunnah merupakan penjelasan dan penafsir Al-Qur'an.

Penjabaran konsisten dengan aturan dan manhaj hidup pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai berikut:

#### 1) Konsisten dengan Manhaj Akidah Islam

Akidah islam tegak berdasarkan pengesaan terhadap Allah, mengakui-Nya sebagai Tuhan, Penguasa, Pencipta, Pemberi rezeki, Pemilik langit bumi dan seisinya serta satu-satunya Zat yang akan menghidupkan kembali yang akan memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya.

Dengan akidah yang benar ini ia tahu bagaimana tata cara beribadah dan berjalan di atas garis yang benar dengan mengharapkan pengampunan dan pahala Tuhan. Seorang muslim juga dituntut untuk percaya kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari Akhir serta qadha' dan qadar-Nya (ketetapan-ketetapan Allah).

## 2) Konsisten dengan Manhaj Ibadah dalam Islam

Beribadah kepada Tuhannya sesuai dengan ketetapan-Nya, seperti dalam berzikir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dan menunaikan haji, menikah, talak, membagi warisan, berwasiat dan segala kegiatan yang masuk dalam kategori ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah dan harus dijalankan oleh orang-orang muslim dengan konsisten.

## 3) Konsisten dengan Akhlak Islam

Akidah dan ibadah seorang muslim tidak bisa dikatakan benar jika ia melanggar aturan akhlak yang telah ditetapkan oleh Allah.

Setiap muslim harus melakukan hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Jadi seorang muslim berada diantara batas-batas perintah dan larangan, ia tidak boleh melampaui batas-batas yang digariskan-Nya.

## 4) Konsisten dengan Manhaj Islam dalam Interaksi Sosial

Manusia di hadapan Islam dan dakwah Al-Qur'an terbagi menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Ummatud Dakwah, yaitu umat manusia yang menjadi objek dakwah islami, semua umat manusia masuk dalam kelompok ini.

(2) Ummatul Ijaabah, yaitu mereka yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, yang berbondong-bondong masuk agama-Nya dan menjadi bagian dari kaum muslimin.

Setiap muslim dituntut untuk menyeru kepada Allah dengan penuh bijaksana dan memberikan nasihat serta berdebat dengan cara terbaik. Umat islam akan selalu dalam kebaikan jika setiap muslim selalu mengajak kepada ajaran agama Allah.

Allah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا  
وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah, ‘inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata...’” (Yusuf: 108).<sup>103</sup>

b) Memiliki loyalitas terhadap Allah, Rasul-Nya dan agama Islam

Loyalitas adalah pembelaan dan kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, Manhaj-Nya dan sesama muslim serta berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Loyalitas merupakan

<sup>103</sup> Al-Qur’an dan terjemahan ..., 248.

sifat dan akhlak terpenting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Setiap muslim yang memiliki sifat loyalitas ini, tidak akan memihak kepada musuh-musuh-Nya, yaitu orang-orang musyrik dan para pelaku kejahatan. Orang muslim harus menjauh dan menjaga jarak dengan musuh-musuh Allah kecuali hanya melakukan interaksi dengan lisan demi menyampaikan dakwah islamiah. Allah melarang orang muslim untuk memihak kepada mereka hingga mereka meninggalkan kemusyrikan dan kemaksiatan.

Loyalitas kepada Islam akan menambah kredibilitas orang Islam dan menjadikan mereka semakin kuat. Dengan tidak memihak kepada musuh-musuh Allah, ruang gerak para musuh akan menjadi sempit. Karena, seseorang akan rela menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mengingatkan mereka yang sedang berada di club-club malam dan cafe-cafe tempat melakukan maksiat agar kembali kepada ajaran agama mereka. Umat islam dilarang untuk menyerang atau *swiping* mereka yang telah berbuat maksiat, karena salah satu prinsip dakwah adalah dilakukan dengan cara *hikmah* 'bijaksana', memberikan nasihat dan berdebat dengan cara terbaik.

Akhlak Islam mengandung nilai humanisme, yaitu menghormati umat manusia tanpa memandang perbedaan

akidah, kecuali jika kondisi memaksa untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang lain misalnya dengan perang atau sejenisnya.

Loyal kepada Allah tercakup dalam dua kalimat, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kedua kalimat ini dapat terlaksana jika seseorang mengingat Allah, tawakal kepada-Nya dan pasrah kepada aturan-aturan-Nya.

Adapun loyalitas terhadap Rasulullah terwujud dengan mencintai dan mengikuti sunnah beliau, ikut menjaga agama yang beliau bawa, rela menyisihkan kemampuan yang dimiliki dan mau berkorban untuk *jihad fi sabilillah*, mencintai keluarga, sahabat-sahabat dan orang-orang yang mencintai beliau, serta memerangi orang-orang yang memusuhi, memerangi, mencela dan menghina beliau.

Sedangkan loyalitas terhadap aturan atau manhaj Islam adalah ikut serta mempertahankan dan melaksanakan aturan-aturan dalam kehidupan disertai dengan penanaman keyakinan bahwa aturan ini adalah yang paling sempurna, paling lengkap dan diridhai oleh Allah.

Membela manhaj Islam terimplementasi dalam berdakwah, melakukan pergerakan Islam, melakukan tarbiyah Islaamiyyah pendidikan Islam, berusaha



menegakkan dan menjaga agama-Nya. Loyal terhadap kaum muslimin adalah dengan cara mencintai, membela dan memberikan dukungan kepada mereka selama berada di atas kebenaran. Loyal kepada orang-orang saleh adalah dengan cara memberikan dukungan agar konsisten dengan ketakwaan mereka. Loyal terhadap nilai-nilai agama Islam menuntut umat Islam untuk mempraktekkannya dalam kehidupan dan berusaha untuk menjauhi serta menghilangkan perilaku yang dapat mendatangkan murka Allah.

Loyal terhadap ajaran Islam merupakan jaminan bagi kehidupan masyarakat, karena nilai-nilai ini dapat dijadikan terapi bagi kriminalitas dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya. Akhlak Islam juga dapat dijadikan sebagai 'penjara' bagi orang-orang yang sering melakukan kriminalitas. Tanpa loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, aturan-aturan-Nya, orang-orang saleh dan nilai-nilai akhlak yang di bawa Islam, maka umat Islam akan terperosok dalam jurang kemunduran, keterbelakangan dan lemah di hadapan musuh.

c) Bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan

Bersungguh-sungguh ada dua hal yaitu *al-Ijtihad*, yaitu menumpahkan segala kemampuan untuk memperoleh dan menggapai tujuan yang diinginkan dan menghadapi setiap permasalahan dengan serius dan tidak memandang

remeh. Setiap muslim diharuskan untuk menggunakan dan mengeluarkan segala kemampuan merealisasikan tujuan dan mendapatkan ridha Allah, meskipun sering sekali hal ini harus melewati beberapa cobaan dan ujian serta pengorbanan.

Sabilillah ‘jalan Allah’ sangatlah beragam, yang paling ringan adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu orang lain dari tengah jalan, sedangkan yang paling utama adalah berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya di bumi.

Setiap muslim dituntut mempersiapkan dirinya untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban-Nya dengan sungguh-sungguh disertai keseriusan dalam mencapai tujuannya yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu ia harus berusaha membantu orang lain dan memberikan kontribusi dalam membangun kehidupan sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Seorang muslim tidak bisa lepas dari kewajiban-kewajiban ini, kecuali karena adanya hambatan yang menyebabkan tidak mampunya menunaikan kewajibannya.

Seorang muslim tidak boleh melewatkan sedikit pun dari waktunya tanpa melakukan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh.

d) Toleran

Toleran adalah lentur dan memberikan kemudahan. Kebalikan dari sifat ini adalah berwatak keras dan berarti kasar. Allah swt berfirman,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
 أَلْقَبُ لَأَنفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ  
 لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup>  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu... (Ali Imran: 159).<sup>104</sup>

Setiap muslim dituntut untuk bersikap toleran dengan menghilangkan sikap fanatik terhadap pendapat, mazhab, dan golongannya. Bersikap toleran dan pemaaf adalah salah satu bagian dari ruh dan akhlak islam yang terpenting.

Islam melarang adanya tindak kekerasan kecuali jika dalam keadaan perang, dengan syarat perang tersebut adalah perang fisabilillah. Islam menetapkan beberapa etika kemanusiaan yang harus dipatuhi dalam peperangan yaitu selalu memuliakan manusia, baik yang mejadi tawanan maupun yang telah mati. Sebagai agama pembawa rahmat

<sup>104</sup> Al-Qur'an dan terjemahan..., 71.

Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut dan toleran serta tidak mengenal adanya kekerasan kecuali dalam keadaan terpaksa. Sikap toleran merupakan akhlak yang sangat penting, karena Islam dapat diterima oleh setiap orang yang mengenalnya dan setiap orang yang berinteraksi dengannya melalui sikap toleransi ini, meskipun sebelumnya orang-orang tersebut mempunyai keyakinan dan ajaran etika tersendiri.

Islam mengharuskan setiap muslim mempunyai sikap toleran, karena termasuk akhlak mulia. Sikap toleran yang ada pada diri seseorang menunjukkan bahwa ia memiliki pandangan yang luas dan penuh perhitungan dalam mengambil kebijakan, selain itu sikap ini juga menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk berbuat baik terhadap orang-orang disekelilingnya.

e) Moderat

Artinya berada diposisi tengah-tengah baik kuantitas maupun kuantitas dalam menghadapi setiap permasalahan. Orang dikatakan bersikap moderat jika ia bisa menyeimbangkan antara dua hal yang saling berlawanan. Moderet adalah satu sifat utama yang berada antara sikap ekstrim dan sikap terlalu memudahkan. Salah satu nikmat yang telah diberikan kepada umat islam bahwa mereka

adalah umat yang moderat, artinya umat yang adil dan yang terbaik.

Beberapa ahli tafsir berkata, “Manusia sebelum datangnya islam terbagi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Golongan yang hanya mengedepankan materi, mereka sama sekali tidak mempunyai keinginan terhadap hal-hal yang bersikap material dan dirasakan oleh tubuh kasar. Yang termasuk golongan ini yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.
- 2) Golongan yang hanya mengedepankan masalah-masalah rohaniyah, golongan ini meninggalkan keduniawian berikut urusan-urusannya. Mereka sama sekali tidak merasakan kenikmatan jasmani. Yang termasuk golongan ini yaitu orang-orang Nasrani, *Shabi'in* ‘para penyembah malakaikat’ dan para penyembah patung yang ada di India.

Adapun umat Islam adalah umat yang menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua kebutuhan ini, kebutuhan rohani dan jasmani. Sebagian ahli tafsir yang lain berkata, “ *Al-Wasath* adalah bersikap toleran atau sedang dalam masalah agama; tidak terlalu ekstrim, tidak pula terlalu memudahkan. Jadi, tidak terlalu keras sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan tidak terlalu

menyepelkan aturan agama sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.”

Islam memerintahkan kepada setiap orang muslim untuk bersikap moderat dalam setiap perkara, sampai kepada masalah ibadah kepada Allah. Rasulullah saw bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا  
وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

“*Sesungguhnya agama itu mudah. Barangsiapa mempersulit dalam agama niscaya ia akan mendapatkan kesulitan. Oleh karena itu berbuatlah yang benar, saling mendekatlah, berilah berita gembira, makanlah, manfaatkanlah siang dan sore hari dengan sedikit hiburan.*” (HR. Bukhari dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra.)<sup>105</sup>

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani menerangkan ungkapan “Sesungguhnya agama itu mudah” dalam kitabnya yang tiada banding (yang bernama):

الْبُخَارِيُّ صَحِيحٌ بِشَرْحِ الْبَارِي فَتْحُ

Fathul Baariy Syarh Shahih Al-Bukhari 1/116.

Beliau berkata: “Islam itu adalah agama yang mudah, atau dinamakan agama itu mudah sebagai ungkapan lebih (mudah) dibanding dengan agama-agama sebelumnya. Karena Allah Jalla Jalaluhu mengangkat dari umat ini beban

<sup>105</sup>Media Islam Salafiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah, *Sesungguhnya Islam itu Mudah* diakses di <https://almanhaj.or.id/3727-sesungguhnya-agama-itu-mudah.html> 26 Maret 2016 jam 20.00 WIB.

(syariat) yang dipikulkan kepada umat-umat sebelumnya. Contoh yang paling jelas tentang hal ini adalah (dalam masalah taubat), taubatnya umat terdahulu adalah dengan membunuh diri mereka sendiri. Sedangkan taubatnya umat ini adalah dengan meninggalkan (perbuatan dosa) dan berazam (berkemauan kuat) untuk tidak mengulangi.

Kalau kita melihat hadits ini secara teliti, dan melihat kalimat sesudah ungkapan agama itu mudah, kita dapati Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada kita bahwa seorang muslim berkewajiban untuk tidak berlebih-lebihan dalam perkara ibadahnya, sehingga (karena berlebih-lebihan) ia akan melampui batas dalam agama, dengan membuat perkara bid'ah yang tidak ada asalnya dalam agama.<sup>106</sup>

#### c. Pengertian Religius

Secara harfiah ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki esensi yang berbeda, yaitu religi, religiusitas, dan religius. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

---

<sup>106</sup> Ibid.,

Religiusitas atau *religiosity* merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesolihan, pengabdian yang besar kepada agama.

Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.<sup>107</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

Selanjutnya Ancok dan Suratso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beriman (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural, bukan hanya aktifitas yang tampak dan dapat dilihat tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi

---

<sup>107</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 287.



berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.<sup>108</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

#### Dimensi religiusitas

Aspek religiusitas menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.

---

<sup>108</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>109</sup>

Verbit mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:<sup>110</sup>

- 1) *Ritual* yaitu perilaku ceremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) *Doktrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- 3) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya
- 4) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics* yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Sedangkan dimensi dari komponen tersebut adalah :

---

<sup>109</sup>Caroline, *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999), 20.

<sup>110</sup>Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas* (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2005).

- 1) *Content*, merupakan sifat penting dari komponen misalnya ritual khusus, ide-ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain.
- 2) *Frequency*, merupakan seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan.
- 3) *Intensity*, merupakan tingkat komitmen.
- 4) *Centrality*, yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting.

Menurut Glock bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu:<sup>111</sup>

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam

---

<sup>111</sup>Rakmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003).

ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Paloutzian<sup>112</sup> klasifikasi menurut Glock & Stark yang membagi agama ke dalam lima dimensi cukup representatif untuk mengungkap religiusitas seseorang. Diantara lima dimensi di atas, dimensi pengetahuan dalam berbagai penelitian tidak memiliki hubungan dengan variabel yang lain. Tidak adanya hubungan antara dimensi pengetahuan dengan variabel lain dapat diketahui dari penelitian Diana<sup>113</sup> dan Prihastuti & Theresiawati<sup>114</sup> dimana dimensi religiusitas tidak berkaitan dengan kreatifitas dan metode aktive coping. Berdasarkan hal di atas, maka dalam tulisan ini dimensi pengetahuan tidak dimasukkan sebagai dimensi religiusitas yang diteliti.

#### d. Psikologi Pencapaian Siswa

---

<sup>112</sup>Paloutzian, R. F., *Invitation to The Psychology of Religion Second Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 1996)

<sup>113</sup>Diana, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kreatifitas Pada Siswa SMU* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998)

<sup>114</sup>Prihastuti & Theresiawati, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Metode Active Coping PTSD Dimana Tingkat PTSD merupakan Variabel Kontrol pada Pengungsi Remaja Asal Sampit sebagai Santri Pondok Pesantren Darusalam Ketapang Sampang Madura Insan* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2003), Vol. 5. 157-167.

Di dalam membahas pencapaian siswa terhadap sebuah pengetahuan, maka landasan teori belajar menjadi aspek penting dalam menganalisa hasil penelitian. Teori belajar yang digunakan fokus pada afeksi, kognisi, behaviour.

#### 1) Pengertian Belajar

Belajar adalah *key term* 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, bagian terbesar upaya dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan manusia itu.<sup>115</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang terkandung, karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai kholifah di bumi, selain dengan kemampuan mengubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

---

<sup>115</sup>Ahmad Mudzakkir, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 2004), 31. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59.

Banyak sekali kalau seluruhnya bentuk - bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang tergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia jika terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. E.L Thorndike meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.<sup>116</sup>

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut kenyataan teragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain. Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting.

Alasannya seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu, juga dapat digunakan untuk

---

<sup>116</sup>Edward Lee Thorndike, pengantar psikologi sosial, <http://comunicationista.wordpress>. Di akses 26 maret 2016

membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum.

Selanjutnya dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat lima ayat menyebutkan mengenai pentingnya menuntut ilmu, yaitu:

1) Qs Al Mujadalah:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Dan ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan banyak bermanfaat bagi orang banyak."<sup>117</sup>

2) Qs Ali Imraan ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ  
قَابِئًا بِالْقَسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan

<sup>117</sup>Al-qur'an dan terjemah ..., 434.

(yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>118</sup>

3) Qs Thaaha ayat 114

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah (wahai Nabi Muhammad) tambahkanlah ilmu kepadaku.”<sup>119</sup>

4) Qs Az Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu.”<sup>120</sup>

5) Qs Al-Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾  
 عَلَّمَ الْقَلَمَ ﴿٦﴾ عَلَّمَ الْقَلَمَ ﴿٧﴾ عَلَّمَ الْقَلَمَ ﴿٨﴾  
 عَلَّمَ الْقَلَمَ ﴿٩﴾ عَلَّمَ الْقَلَمَ ﴿١٠﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>121</sup>

Adapun salah satu hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah

<sup>118</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 255.

<sup>120</sup> *Ibid.*, 367

<sup>121</sup> *Ibid.*, 479



radhiyallahu ‘anhu. Yang membahas menuntut ilmu, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“Barangsiapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu masjid diantara masjid-masjid Allah, mereka membaca Kitabullah serta saling mempelajarinya kecuali akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat serta diliputi oleh para malaikat. Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat.”

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik terutama seorang guru dalam membimbing belajar murid–muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terbentuknya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Belajar dapat didefinisikan ”suatu usaha atau kegiatan yan bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan:

- 1) Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan bersungguh sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan segala potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak serta anggota tubuh lainnya, demikian juga aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
- 2) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk SD, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya. Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa perubahan yang timbul akibat belajar adalah bersifat positif, karena tujuan yang ingin dicapai dalam belajar adalah bersifat positif. Meskipun ada hasil-hasil yang negatif disebabkan oleh hal-hal tertentu.
- 3) Dengan belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olah raga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, pelayaran dan sebagainya. Seorang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olah raga lainnya adalah berkat belajar dan latihan yang sungguh –sungguh.

Dari uraian di atas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.<sup>122</sup>

## 2) Teori-teori belajar psikologi behavioristik

Teori belajar behavioristik di kemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut "Contemporary behaviorist" atau juga disebut "S-R psychologists". Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu di kendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku merupakan

---

<sup>122</sup> Ahmad Mudzakkir, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, 2004), 36.

hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.<sup>123</sup>

Teori ini juga disebut dengan aliran tingkah laku. Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang di alami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon.<sup>124</sup>

Psikologi aliran behavioristik mulai berkembang sejak lahirnya teori teori tentang belajar yang di pelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang berharga mengenai hal belajar.

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat di dominasi oleh pengaruh Thorndike (1874 – 1949). Teori belajar Thorndike ”connectionism” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi koneksi antara stimulus dan respon. Berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1990-an, eksperimen Thorndike ini

---

<sup>123</sup> Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 123.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 42.

menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar di tempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang di lengkapi dengan peralatan seperti tali dan lain sebagainya. Peralatan tersebut di tata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.

Keadaan bagian dalam sangkar yang di sebut puzzle box (peti teka teki) itu merupakan stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu.

Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar dan melompat namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengukit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini terkenal dengan nama instrumental *conditioning*, artinya tingkah laku yang di pelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang di kehendaki.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, itulah sebabnya teori behavioristik juga

disebut "*S-R psychology of learning*". Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan "*trial and Error-learning*". Hal ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Sehubungan dengan eksperimen Thorndike tadi, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa belajar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Dari penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum:

- a) "*law of readiness* (hukum kesiapsiagaan)" adalah pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendeda penggunaan conduction unit (satuan perantara). Unit unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat sesuatu. Jelas, hukum ini semata-mata bersikap spekulatif dan hanya bersifat historis.
- b) "*law of exercise* (hukum latihan)" adalah generalisasi artinya perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau di gunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*), begitupun sebaliknya.
- c) "*law of effect*" adalah bila mana terjadi hubungan antara stimulus dengan respon dan di barengi dengan "state of

affair” yang memuaskan maka hubungan itu menjadi lebih kuat dan begitu pula sebaliknya.<sup>125</sup>

Teori belajar hasil eksperimen Thorndike di atas secara prinsipial bersifat behavioristik artinya lebih menekankan timbulnya perilaku jasmani yang nyata dan dapat diukur. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar dalam teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan itu, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan, di antaranya:

- a. Proses belajar itu dapat diamati secara langsung padahal adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya
- b. Proses belajar itu bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot. Padahal setiap siswa memiliki kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri yang bersifat kognitif.
- c. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan.

### 3) Teori-Teori Belajar dalam Psikologi Kognitif

---

<sup>125</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Dalam teori belajar ini berpendapat, tingkah laku seseorang tidak hanya di kontrol oleh "reward" dan "reinforcement". Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa di dasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh "insight" untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insigh terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar "gestalt". Pelatak dari psikologi *gestalt* adalah Mex Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Suatu konsep yang terpenting dalam psikologi *gestalt* adalah tentang "insight", yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan hubungan antar bagian bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Insigh itu sering di hubungkan dengan pernyataan spontan "aha" atau "oh, I see now."<sup>126</sup>

Menurut pandangan gestaltis, semua kegiatan belajar (baik pada simpase maupun pada manusia) menggunakan

---

<sup>126</sup>Max Wertheimer, *Theories of learning in educational Psychology*, <http://www.Lifecircles-inc.com/learning>, diakses 26 Maret 2016



insigh atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut psikologi gistalt, tingkah kejelasan atau keberartian dari pada yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dari pada dengan hukuman atau ganjaran.

Bertolak dari penemuan gestalt psychology, Kurt Lewin mengembangkan suatu teori belajar ”*cognitive field*” dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan maupun dari luar diri individu seperti tantangan maupun permasalahan. Menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi dari pada reward.<sup>127</sup>

#### 4) Teori Teori Belajar dari Psikologi Humanistis

Perhatian teori humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka

---

<sup>127</sup> Kurt lewin, Perbedaan antara teori belajar behavioristik dengan teori belajar kognitif, <http://co.id/2012>, diakses 26 Maret 2016

hubungkan kepada pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Tujuan utama para pendidik ialah membantu si siswa mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari keempat teori belajar, teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan.

Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya "isi" dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sanagat bersifat eklektik. Teori apapun dapat di manfaatkan asal tujuan untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

Pada akhir tahun 1940-an muncullah suatu perspektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologilah yang berjasa dalam perkembangan ini, misalnya ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial dan konselor bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Gerakan ini berkembang dan kemudian di kenal sebagai psikologi humanistik. Psikologi ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si perilaku (behave) bukan dari pengamat.

Dalam dunia pendidikan aliran humanistik muncul pada tahun 1960–1970-an dan mungkin perubahan–perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua dekade yang terakhir pada abad ke-20 ini pun juga akan menuju pada arah ini.<sup>128</sup>

Dari segi isi pelajaran yang harus ada dalam sebuah pembelajaran materi yang dipelajari oleh siswa harus mencakup tiga ranah atau kawasan materi. Sebagaimana Bloom dan Krathwohl mengatakan bahwa materi pembelajaran meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sedangkan dari segi tahapan belajar yang harus dilalui oleh siswa terbagi menjadi empat tahapan. Hal ini diutarakan oleh Kolb. Menurutnya, tahapan belajar siswa

---

<sup>128</sup>John Jarolimak, Clifford D Foster, Psikologi Humanistik, <http://prezi.com>. Dalam dunia pendidikan, diakses 26 Maret 2016

meliputi tahap pengalaman kongkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Dan hal yang paling penting dari teori humanistik adalah bahwa penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Bloom dan Krathwohl menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Melalui Taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Pada tataran praktis, Taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada Taksonomi Bloom ini pula para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, Taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu :

### 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)

Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) pengetahuan tentang hal-hal pokok; (2) pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok; dan (3) pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi. Pengetahuan tentang hal-hal pokok yaitu mengingat kembali hal-hal yang spesifik, penekanannya pada simbol-simbol dari acuan yang konkret. Pengetahuan tentang hal-hal pokok dibagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang terminologi; dan (2) pengetahuan mengenai fakta-fakta khusus.

Pengetahuan tentang terminologi yaitu pengetahuan tentang acuan simbol yang diterima banyak orang, misalnya kata-kata umum beserta makna-maknanya yang lazim. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik yaitu pengetahuan tentang tanggal, peristiwa, orang, tempat. Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai, dan mengkritik.

Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok dibagi menjadi lima yakni: (1) pengetahuan tentang konvensi; (2) pengetahuan tentang kecenderungan atau urutan; (3) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (4) pengetahuan tentang tolok ukur; dan (5) pengetahuan tentang metodologi. Pengetahuan tentang konvensi yaitu pengetahuan tentang cara-cara yang khas untuk mempresentasikan ide dan fenomena misalnya cara untuk mempresentasikan puisi, drama, dan makalah ilmiah. Pengetahuan tentang kecenderungan atau urutan yaitu pengetahuan tentang proses, arah, dan gerakan suatu fenomena dalam kaitannya dengan waktu misalnya pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan Indonesia.

Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori yaitu pengetahuan tentang kelas, divisi, dan susunan yang dianggap fundamental bagi suatu bidang, tujuan, argumen, atau masalah. Pengetahuan tentang tolok ukur (kriteria) yaitu pengetahuan tentang kriteria-kriteria untuk menguji atau menilai fakta, prinsip, pendapat, dan perilaku. Pengetahuan tentang metodologi yaitu pengetahuan tentang metode-metode penelitian, teknik-teknik, dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam

suatu bidang dan untuk menyelidiki suatu masalah dan fenomena. Pengetahuan tentang hal yang umum (universalitas) dan abstraksi dalam suatu bidang yaitu pengetahuan tentang skema-skema dan pola-pola pokok untuk mengorganisasi fenomena dan ide. Pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi dibagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan (2) pengetahuan tentang teori dan struktur. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi yaitu pengetahuan tentang abstraksi-abstraksi tertentu yang merupakan rangkuman atas hasil pengamatan terhadap suatu fenomena.

Pengetahuan tentang teori dan struktur yaitu pengetahuan tentang sekumpulan prinsip dan generalisasi beserta interelasi yang membentuk suatu pandangan yang jelas, utuh, dan sistematis mengenai sebuah fenomena, masalah, atau bidang yang kompleks.

## 2) Pemahaman (menginterpretasikan)

Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus

menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan (translasi) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya; (2) penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram; dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi. Sebagai contoh: agar teh dalam gelas cepat mendingin, maka tutup gelas harus dibuka (bidang fisika), orang perlu menyirami



tanaman agar tidak layu (bidang biologi); dan jari yang terlukai harus diberi obat merah (bidang kesehatan).

4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)

Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit. Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi menjadi elemen-elemen sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas. Kategori analisis dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) analisis elemen yaitu analisis elemen-elemen dari suatu komunikasi; (2) analisis hubungan yaitu analisis koneksi dan interaksi antara elemen-elemen dan bagian-bagian dari suatu komunikasi; dan (3) analisis prinsip pengorganisasian yaitu analisis susunan dan struktur yang membentuk suatu komunikasi.

5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)

Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau

kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas. Kategori sintesis dibedakan menjadi tiga yakni: (1) penciptaan komunikasi yang unik, yaitu penciptaan komunikasi yang di dalamnya penulis atau pembicara berusaha mengemukakan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain; (2) penciptaan rencana yaitu penciptaan rencana kerja atau proposal operasi; dan (3) penciptaan rangkaian hubungan abstrak yaitu membuat rangkaian hubungan abstrak untuk mengklasifikasikan data tertentu.

6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb.)

Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Kategori evaluasi dibedakan menjadi dua, yakni: (1) evaluasi berdasarkan bukti internal yaitu evaluasi terhadap ketetapan komunikasi berdasarkan logika, konsistensi, dan kriteria-kriteria internal lain misalnya, menunjukkan kesalahan-kesalahan logika dalam suatu argumen; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal yaitu evaluasi terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditetapkan atau diingat, misalnya membandingkan teori-teori, generalisasi-

generalisasi, dan fakta-fakta pokok tentang kebudayaan tertentu.

Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- 1) Pengalaman (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)<sup>129</sup>

Di dalam revisinya Kratwohl dan Anderson, menambahkan bahwa tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata

---

<sup>129</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Rinika Cipta, 2004), 74-76.

kerja) dengan sesuatu (kata benda), yaitu meliputi: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*).

e. Perkembangan Psikologi Remaja

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
- b. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah

- c. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak
- d. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
- e. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja
- f. Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi
- g. Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri)

Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat. Sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku “salah suai”, misalnya:

- 1) Agresif: melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lain-lainnya,

- 2) Lari dari kenyataan (regresif): suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang.

Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi:

- 1) Adekuasi (ketepatan) emosi: cinta, kasih sayang, simpati, altruis (senang menolong), respek (sikap hormat dan menghormati orang lain), ramah, dan lain-lainnya,
- 2) Mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak, menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak.

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain).

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya.

Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap conformity yaitu kecenderungan untuk menyerah dan

mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya.

Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem “siapa saya?” (*Who am I ?*). Terkait dengan hal tersebut remaja juga risau mencari idola-idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan. Faktor-faktor penting dalam perkembangan integritas pribadi remaja (psikologi remaja) adalah:

- 1) Pertumbuhan fisik semakin dewasa, membawa konsekuensi untuk berperilaku dewasa pula
- 2) Kematangan seksual berimplikasi kepada dorongan dan emosi-emosi baru
- 3) Munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya
- 4) Kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis

Munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa. Remaja akhir sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri. Tindakan antisipasi remaja akhir adalah:

- 1) Berusaha bersikap hati-hati dalam berperilaku dan menyikapi kelebihan dirinya
- 2) Mengkaji tujuan dan keputusan untuk menjadi model manusia yang diidamkan
- 3) Memperhatikan etika masyarakat, kehendak orang tua, dan sikap teman-temannya
- 4) Mengembangkan sikap-sikap pribadinya

Pada usia remaja ini juga terbentuk kesadaran beragama. Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seseorang. Bagaimana perkembangan spiritual ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya kemampuan kritis psikologi remaja hingga menyoroti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya. Tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memedulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan ujian.<sup>130</sup>

Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan pada remaja menyebabkan para remaja sadar dan lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba membandingkan dengan

---

<sup>130</sup> Hariyanto, *Perkembangan Psikologis Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>) Edisi 28 November 2011.



teman-teman sebaya. Jika perubahan tidak berlangsung secara lancar maka berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak, bahkan terkadang timbul ansietas, terutama pada anak perempuan bila tidak dipersiapkan untuk menghadapinya. Sebaliknya pada orangtua keadaan ini dapat menimbulkan konflik bila proses anak menjadi dewasa ini tidak dipahami dengan baik.<sup>131</sup> Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*).<sup>132</sup> Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti, krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, kecenderungan untuk

---

<sup>131</sup> Steinberg L. The fundamental changes of adolescent: biological transition (Diakses 15 Mei 2016) Diunduh dari <http://highered.mcgraw-hill.com/sites/>, dan Christie D, Viner R. ABC of adolescent: adolescent development. BMJ 2005;30:301-4.

<sup>132</sup> American Academy of Child Psychiatry. Adolescent development transition (Diakses 15 Mei 2016). Diunduh dari <http://www.aacap.org>, dan Huebner A. Adolescent growth and development transition (Diakses 15 Mei 2016) Diunduh dari <http://www.ext.vt.edu/pubs/family/350-380>.

berlaku kekanak-kanakan, dan terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Pada fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Selanjutnya pada periode remaja awal, anak juga mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran *peer group* sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama. Periode selanjutnya adalah *middle adolescent* terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut, mengeluh orangtua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua, sering sedih/*moody*, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua.

Pada periode *middle adolescent* mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar.

Sangat perhatian terhadap lawan jenis. Sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-cita. Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain, identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain, lebih konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, selera humor lebih berkembang, dan emosi lebih stabil.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Margaret Smith, Desertasi dengan judul Robi'ah pergulatan spiritual perempuan. Guna meraih gelar doktor di bidang filsafat pada Universty of London, 1928. Jenis penelitian yang di gunakan Literatur. Desertasi yang ditulis oleh Margaret, diantara hamba Alloh yang monumental dalam sejarah sufisme adalah waliyulloh Robia'ah Adawiyah, seorang perempuan suci yang sangat berpengaruh dalam praktek spiritual Islam hingga dewasa ini. Lewat prestasi *mahabbatulloh*, keteladanannya telah mencapai wilayah ruhani yang tinggi. Menurut Rabia'ah al-Adawiyah jalan menuju Allah melalui tobat, kesabaran dan syukur. Margaret Smith di dalam desertasinya menggunakan konsep *Mahabbatulloh* yang di populerkan oleh wanita sufi pertama kali Robi'ah al-Adawiyah. sedangkan peneliti di dalam

tesisnya sama-sama menggunakan konsep mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri.

2. Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Robi'ah al- Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Buku yang pada awalnya adalah sebuah tesis pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penerbit Risalah Gusti, Surabaya, 2001. Syamsun Ni'am menjelaskan tentang pemikiran Robi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, tentang konsep cinta Iahi (*al-hubb al-IIahi*) bahwa semua para sufi mengakui bahwa cinta Iahi merupakan maqam puncak di antara maqam-maqam yang lain. Seorang Sufi yang ingin sampai kepada maqam *mahabbah* (cinta) harus melalui tahapan-tahapan sebelumnya, seperti tobat, zuhud, sabar, *faqr*, tawakkal dan sebagainya. Robi'ah juga membagi mahabbah kedalam dua bentuk; *hubb al-hawa* dan *hubb liannaka ahl lidzaka*. *Hubb al-hawa* adalah cinta Allah atas *Ihsan-Nya* dan pemberian nikmat yang didahulukan. Sedangkan *hubb liannaka ahl lidzaka* adalah cinta akan *jamal dan Jalal-Nya* yang disingkapkan untuknya sedangkan menurut Jalaludin Rumi mengatakan bahwa cinta itu dibagi menjadi dua macam, dengan melihat subyek (pelaku) dan obyek (sasaran) cinta itu sendiri. Menurut Rumi cinta tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga terdapat pada alam.
3. Robiatul Mutmainah dengan judul *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (sebuah analisis metode)*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Mengungkapkan pendidikan

karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, akal dan hati nurani manusia serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode Pendidikan Karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

4. Samsirin Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi ( Studi Analisis Kitab Al- Khasis Al- Ammah Lil Islam). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Samsirin menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis kitab al-khasais al-Ammah lil Islam. Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qardhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu: nilai ketauhidan (Rabbaniyyah), nilai kemanusiaan (Insaniyyah), nilai universal (Syumul), nilai keseimbangan (Wasatiyyah), nilai realitas (Waqi'iyah), nilai kejelasan (Wuduh), dan nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas (Sabat dan Murunah). Konsep nilai Pendidikan Karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat Rabbani, sehingga selalu mendekati diri kepada Alloh SWT dalam semua lini kehidupan.
5. Muhammad Ridwan dengan judul tesis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam sirah Nabawiyah. Muhammad Ridwan Ashadi yang menjelaskan nilai- nilai pendidikan karakter dalam sirah Nabawiyah.

Muhammad Ashadi menjelaskan ada 35 nilai karakter yang terdapat dalam sirah Nabawiyah. Di dalam sirah Nabawiyah juga dijelaskan tentang strategi Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan pembelajaran karakter terhadap murid – muridnya, seperti al- qudwah, targhib wa tarhib, dialog, ceramah, permissalan, penugasan, kisah, dan memperhatikan keberagaman pemahaman sahabat. Sehingga metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang.

6. Hery Nugroho dengan judul Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri Semarang. Menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam PAI dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang religius yaitu memahami ayat al-qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai kholifah di bumi, husnuzhan terhadap Alloh, rajin beribadah dan berdoa dan khusyu' melaksanakannya. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menggunakan dua cara intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Memasukkan delapan belas nilai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hery Nugroho di dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti di dalam penelitiannya sama menggunakan pendekatan kualitatif. Obyek

yang di lakukan Hery Nugroho hanya satu lokasi sedangkan Obyek yang di lakukan peneliti dua lokasi.

7. Binti Maunah Jurnal Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi , yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Binti Maunah dengan peneliti sama dalam menekankan implementasi pendidikan karakter. Penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Binti Maunah di dalam pengelolaan karakter menggunakan dua strategi internal yang di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan eksternal di tempuh dengan kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Sedangkan peneliti strategi dalam menanamkan nilai-nilai mahabbatulloh di tanamkan di dalam seluruh kegiatan yang ada, terutama dalam hal ubudiyah sudah di tanamkan dalam diri sendiri. Untuk mendapatkan ridho dari Allah harus mencintai semua kegiatan sehingga akan timbul rasa ikhlas dalam menjalankannya.

Tabel. 2.1  
Penelitian terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Margaret Smith Desertasi dengan judul Rabi'ah pergulatan spiritual perempuan. London, Cambridge University Press, 1928. <sup>133</sup>	Diantara hamba Allah yang monumental dalam sejarah sufisme adalah waliyulloh Robia'ah Adawiyah, seorang perempuan suci yang sangat berpengaruh dalam praktek spiritual Islam hingga dewasa ini. Lewat prestasi <i>mahabbatulloh</i> , keteladanannya telah mencapai wilayah ruhani yang tinggi. Menurut Rabia'ah al-Adawiyah jalan menuju Allah melalui tobat, kesabaran dan syukur.	Margaret Smith di dalam desertasinya menggunakan konsep <i>Mahabbatulloh</i> yang di populerkan oleh wanita sufi pertama kali Robi'ah al-Adawiyah, sedangkan peneliti di dalam tesisnya sama-sama menggunakan konsep <i>mahabbatulloh</i> dalam membentuk karakter religius santri.	Penelitian yang di gunakan Margaret Smith ini berupa literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.
2	Syamsun Ni'am, Cinta Ilahi Perspektif Robi'ah al- Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. <sup>134</sup>	menjelaskan tentang pemikiran Robi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, tentang konsep cinta Iiahi ( <i>al-hubb al-Ilahi</i> ) bahwa semua para sufi mengakui bahwa cinta Iiahi merupakan maqam puncak di antara maqam-maqam yang lain. Seorang Sufi yang ingin sampai kepada maqam <i>mahabbah</i> (cinta) harus melalui tahapan-tahapan sebelumnya, seperti tobat, zuhud, sabar, <i>faqr</i> , tawakkal dan sebagainya. Robi'ah juga membagi <i>mahabbah</i> kedalam dua bentuk; hubb al-hawa dan hubb liannaka ahl lidzaka. Hubb al-hawa adalah cinta Allah atas Ihsan-Nya dan pemberian	Syamsun Ni'am di dalam tesisnya mengulas Cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah, peneliti di dalam kajian teori tesisnya menanamkan nilai-nilai mahabbatulloh juga mengambil pemikiran Robi'ah al-adawiyah.	Penelitian yang di gunakan Syamsun Ni'am ini berupa literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

<sup>133</sup>Desertasi Margaret smith, *Robi'ah al-Adawiyah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, Penerjemah Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2001)

<sup>134</sup>Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al- Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya:Risalah Gusti, 2001)



		nikmat yang didahulukan. Sedangkan <i>hubb liannaka ahl lidzaka</i> adalah cinta akan <i>jamal</i> dan <i>Jalal-Nya</i> yang disingkapkan untuknya sedangkan menurut Jalaludin Rumi mengatakan bahwa cinta itu dibagi menjadi dua macam, dengan melihat subyek (pelaku) dan obyek (sasaran) cinta itu sendiri. Menurut Rumi cinta tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga terdapat pada alam.		
3	Robiatul Mutmainah dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (sebuah analisis metode). <sup>135</sup>	Mengungkapkan pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, akal dan hati nurani manusia serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode Pendidikan Karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.	Penelitian Robiatul Mutmainah dengan peneliti sama dalam menekankan implementasi pendidikan karakter.	Penelitian yang digunakan Robiatul Mutmainah dalam membentuk kepribadian yang utama ditanamkan nilai-nilai yang bersumber dari al-qur'an dan hadis, sedangkan peneliti di dalam membentuk karakter religius di tanamkan nilai-nilai <i>mahabbatulloh</i> .
4	Samsirin Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi ( Studi Analisis Kitab Al- Khasis Al- Ammah Lil Islam). <sup>136</sup>	menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis kitab <i>al-khasais al-Ammah lil Islam</i> . Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qardhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu: nilai ketauhidan (Rabbaniyyah), nilai kemanusiaan (Insaniyyah),	Penelitian Samsirin dengan peneliti sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.	Penelitian yang digunakan Samsirin berupa literatur, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Samsirin menggunakan

<sup>135</sup> Robiatul Mutmainah, “ *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam ( Sebuah analisis metode )* , Tesis, ( Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 10.

<sup>136</sup>Samsirin, Tesis, “ *Nilai – nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi ( Studi Analisis Kitab Al- Khasis Al- Ammah Lil Islam)* , ( Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

		nilai universal (Syumul), nilai keseimbangan (Wasatiyyah), nilai realitas (Waqi'iyah), nilai kejelasan (Wuduh), dan nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas (Sabat dan Murunah). Konsep nilai Pendidikan Karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat Rabbani, sehingga selalu mendekati diri kepada Alloh SWT dalam semua lini kehidupan.		kitab Al-Khasis Al-Ammah Lil Islam. Sedangkan peneliti menggunakan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang meliputi delapan belas karakter, dan peneliti mengambil karakter religius di dalam penelitiannya.
5	Muhammad Ridwan dengan judul tesis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam sirah Nabawiyah. <sup>137</sup>	Muhammad Ridwan Ashadi yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sirah Nabawiyah. Muhammad Ashadi menjelaskan ada 35 nilai karakter yang terdapat dalam sirah Nabawiyah. Di dalam sirah Nabawiyah juga dijelaskan tentang strategi Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan pembelajaran karakter terhadap murid – muridnya, seperti al- qudwah, targhib wa tarhib, dialog, ceramah, permissalan, penugasan, kisah, dan memperhatikan keberagaman pemahaman sahabat. Sehingga metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang.	Penelitian Muhammad Ridwan dengan peneliti sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Penelitian yang digunakan Muhammad Ridwan berupa literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Muhammad Ridwan mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sirah Nabawiyah sedangkan peneliti mendiskripsikan nilai-nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter.
6	Hery Nugroho dengan judul Implementasi	Menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam PAI dengan memasukkan nilai-nilai	Hery Nugroho di dalam melakukan penelitian	Obyek yang di lakukan Hery Nugroho hanya satu

<sup>137</sup> Muhammad Ridwan Ashadi, Tesis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam sirah Nabawiyah*, ( Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Klaijaga, 2012)

	pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri Semarang. <sup>138</sup>	pendidikan karakter yang religius yaitu memahami ayat al-qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai kholifah di bumi, husnuzhan terhadap Alloh, rajin beribadah dan berdoa dan khusyu' melaksanakannya. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menggunakan dua cara intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Memasukkan delapan belas nilai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.	menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti di dalam penelitiannya sama menggunakan pendekatan kualitatif.	lokasi yaitu di Lembaga Formal sedangkan Obyek yang di lakukan peneliti dua lokasi di pondok pesantren.
7	Binti Maunah Jurnal Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. <sup>139</sup>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi , yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.	Binti Maunah dengan peneliti sama dalam menekankan implementasi pendidikan karakter. Penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Binti Maunah di dalam pengelolaan karakter menggunakan dua strategi internal yang di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan eksternal di tempuh dengan kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Sedangkan peneliti strategi dalam menanamkan nilai-nilai mahabbatulloh di tanamkan di dalam seluruh

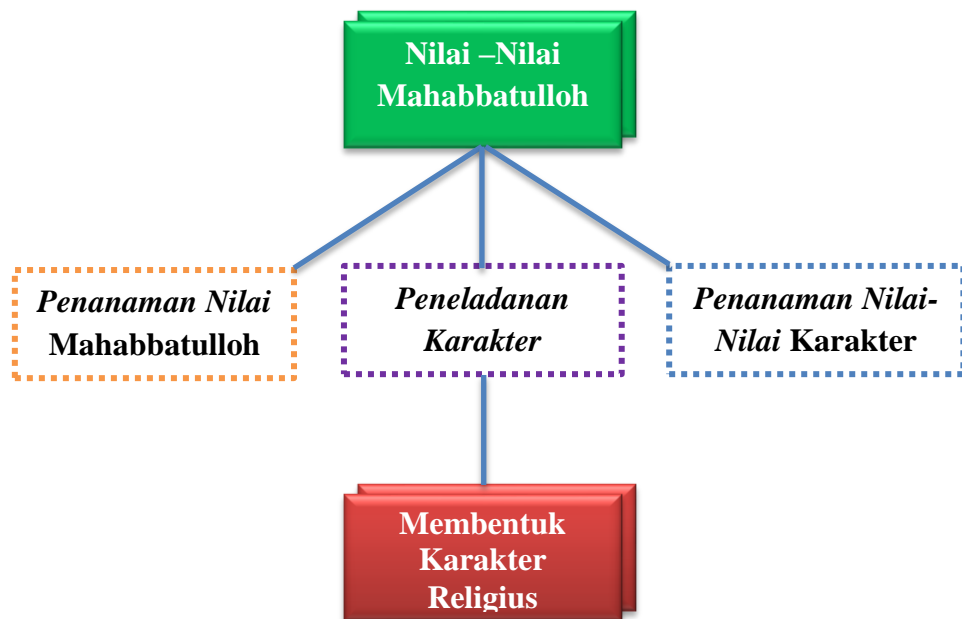
<sup>138</sup>Hery Nugroho, Tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang*, (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo Semarang, 2012)

<sup>139</sup> Binti Maunah, *Jurnal Pendidikan Karakter; Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* (Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta),

				kegiatan yang ada, terutama dalam hal ubudiyah sudah di tanamkan dalam diri sendiri. Untuk mendapatkan ridho dari Allah harus mencintai semua kegiatan sehingga akan timbul rasa ikhlas dalam menjalankannya.
--	--	--	--	---

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, masih memungkinkan peneliti untuk membahas dan melakukan penelitian pada tema yang hampir sama tetapi dalam fokus yang berbeda. Didalam penelitian ini peneliti akan menekankan pembahasan membentuk karakter religius santri dengan penanaman nilai *mahabbatulloh*.

## C. Paradigma Penelitian



Di dalam pembahasan tesis tentang “Penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar)” peneliti ingin membahas tentang penanaman nilai-nilai *Mahabbatulloh* di dalam membentuk karakter religius santri.